NUsa/Edisi ke-26/Juli 2014

NUsa



Informatif, Edukatif, Inspiratif

Harga Rp 5.000,-

Sulitnya Mengusir Toak dari Tuban

Edisi 26





Hal 08 **Serba-Serbi Ramadhan:** Gigi Putih Cerah Saat Ramadhan



Hal 09 **Bilik Ma'arif:** Berharap Pemda-DPRD Mencari Terobosan



Hal 15 **Kilas Peristiwa:** PWNU Paparkan Pemberdayaan Umat

ISSN : 2303-2154

email: tabloidnusa@yahoo.co.id



SAMBUT RAMADHAN: Menjelang datangnya ramadhan, masyarakat berziarah ke makam ulama dan para wali, selain itu juga nyekar ke makam keluarganya.

Marhaban Ya Ramadhan!

Sungguh waktu terasa begitu cepat. Bulan Ramadhan yang rasanya belum lama meninggalkan kita, kini sudah hadir kembali. Rasa suka cita menyambut bulan nan suci tersebut, kini kembali menyertai hati kita umat Islam.

Pembaca yang budiman, di bulan istimewa ini, kami pertama-tama ingin mengucapkan, '' Selamat Menjalankan Ibadah Puasa''. Semoga kita bisa menjalani bulan puasa dengan penuh kerikhlasan hati. Semoga apa yang kita lakukan selama sebulan ini, semata-mata mencari ridla Allah SWT. Dan ending-nya kita berharap, di akhir puasa nanti kita tergolong orang-orang mutaqqin seperti yang menjadi target utama dari diwajibkannya puasa Ramadhan.

Dengan maksud untuk melakukan amar makruf nahi mungkar, pada edisi ini kami mengangkat laporan soal tradisi minum toak pada sebagian masyarakat Tuban. Laporan ini kami angkat, dengan maksud untuk melihat lebih dekat mengapa tradisi itu begitu mengakar di sebagian masyarakat di bumi wali ini.

Dari data-data yang dikumpulkan, terungkap bahwa di balik tradisi minum toak ini ternyata ada beberapa nilai positif yang terkandung, yakni bolo ngombe yang memiliki nilai dasar pertemanan, persaudaraan dan persahabatan. Juga keyakinan kalau toak bisa menghancurkan kandungan kapur di dalam tubuh manusia, mengingat air di bumi Tuban mengandung zat kapur yang begitu tinggi.

Di sisi lain, tidak bisa dinafikan kalau tradisi ini juga mengandung unsur negatif, yakni unsur mabuk yang kemungkinan besar akan menimpa orang yang meminumnya. Karena mabuk (memabukkan), maka kalau dilihat dari kaca mata agama, jelas hal itu tidak diperbolehkan alias haram. Karena itu, kearifan atau kebijakan dalam melihat persoalan tersebut harus dikedepankan. Diperlukan kiat-kiat khusus untuk tetap mempertahankan nilai-nilai positif, semberi membuang nilai-nilai yang negatif yang terkandung di balik tradisi minum toak tersebut.

Selain menyoroti tradisi minum toak, kami juga mengangkat berbagai fenomena dan persoalan yang terkait dengan Ramadhan. Dari tradisi menyambut datangnya bulan Ramadhan (megengan), membangunkan orang sahur, makanan yang sehat untuk buka dan sahur, serta amalan-amalan yang bisa dilakukan perempuan yang sedanag haid selama bulan Ramadhan. Kita berharap, laporan-laporan tersebut menjadi sanjian menarik dan menambah wawasan terkait dengan datangnya bulan mulia ini . Selamat menikmati! (*)

DARI PEMBACA

Telah Dimuat Rubrik Usulan Kami

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Kepada yang terhormat segenap crew tabloid Nusa, serta tak lupa ucapan terima kasih dan bangga atas kerja keras dari seluruh keluarga besar LP Ma'arif Cabang Tuban. Disini saya sebagai pembaca yang selau mengikutu perkembangan Tabloid Nusa setiap bulanya, kemarin saya mencoba mengirimkan surat agar Nusa mengekpos atau menampilkan profil ulama'-ulama' salaf. Dan Alhamdulllah kemarin udah ditampilkna yakni profil Syeh Nawawi Al-Bantani.

Saya ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua crew, kalau boleh besok-besok ditambah lagi tentang profil kiyai-kiyai salaf. Kalau boleh saya mengajukan yakni KH. Hamim Jazuli (Gus Miek) Ploso kediri. Beliau sebagai suri tauladan yang patut kia contoh pada zaman moderen seperti ini.

Mungkin cukup itu apa yang bisa saya ungkapkan sebagai pembaca yang selalu menanti-nanti terbitnya Tabloid Nusa setiap bulan. Semoga tabloid Nusa selalu membawa berkah bagi pembacanya

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Muhammad Mahdum Ibrahim (Pengajar di MI Al-ma'arif Plandirejo)

Sekolah Swasta (2)


Akhmad Zaini

Di tengah keberadaannya yang begitu penting untuk menjaga, melestarikan dan mengembangkan ajaran *ahlussunah wal jamaah*, sekolah swasta/madrasah di lingkungan Nahdlatul Ulama menghadapi problem kualitas. Tentu tidak semua. Banyak pula yang kualitasnya layak dibanggakan dan mengagumkan. Namun, kalau bicara pada umumnya (mayoritas), maka dengan hati yang getir kita harus mengakui kalau kondisi sekolah-sekolah di bawah L.P. Ma'arif masih memprihatinkan.

Kondisi ini tentu berdampak sangat tidak baik. Secara nyata, madrasah-madrasah kita acap kali tidak begitu diminati masyarakat, termasuk dari kalangan warga nahdliyin sendiri. Sekolah-sekolah swasta dari kelompok non-NU yang dikemas lebih baik, lebih modern, belakangan menjadi rebutan kalangan kelas menengah yang belakangan memang mengalami peningkatan kesadaran keberagamaan dan kesadaran akan kebutuhan lembaga pendidikan yang berkualitas (meski harus membayar mahal).

Di pihak lain, rendahnya mutu kualitas sekolah/madrasah juga berdampak secara langsung terhadap psikologis anak didik. Seperti yang saya ceritakan pada tulisan sebelumnya (NUsa, edisi 25), saat menempuh pendidikan di MTs NU, saya merasa ''tidak berpendidikan''. Ini karena kondisi pembelajaran yang berlangsung benar-benar jauh dari kualitas yang seharusnya. Guru sering absen, ketika ujian dibantu. Yang penting lulus!

Menurut saya, kondisi ini harus benar-benar disadari oleh para pengelola pendidikan di lingkungan L.P. Ma'arif. Jangan sampai karena kemalasan dan ketidakdisiplinan para pengelola pendidikan, anak-anak potensial yang ''terlanjur'' menjadi siswa di lingkungan L.P. Ma'arif menjadi ''korban''. Mereka kehilangan semangat dan harapan. Guru yang baik, pengelola pendidikan yang baik, --meski dalam kondisi yang serba terbatas— haruslah tetap menjadi figur-figur yang bisa membangkitakan semangat anak didik.

Yang harus dicacat, menjadi penyemangat (motivator) yang baik, tidaklah harus bermodal materi yang cukup dan berlebih. Namun, hal itu bisa bermodalkan kreativitas, semangat juang, wawasan yang luas dan keikhlasan dalam mendidik siswa. Untuk ini, guru dan pengelola madrasah harus power full, memiliki energi yang besar. Nah dari mana energi besar itu bisa diperoleh? Menurut saya, kata kuncinya satu: menumbuhkan ***ruhul jihad***, semangat jihad *fisabilillah*. Bukankah mengajar kalau ilmunya bermanfaat juga di kemudian hari akan menjadi amal jariyah yang pahalanya tidak akan putus-putus?

Jika ***ruhul jihad*** tertanam mendalam di masing-masing sanubari pengelola sekolah/madrasah di lingkungan L.P. Ma'arif, saya yakin, maka problem kualitas akan bisa terselesaikan, paling tidak terkurangi. Karena dari sana akan muncul guru-guru yang kreatif dan inovatis. Di tangan orang kreatif dan ivonatif, insya Allah semua persoalan akan bisa teratasi.

Orang kreatif dan inovatif, selalu akan tertantang mewujudkan atau merealisasikan hal-hal yang dipandang oleh orang kebanyakan tidak mungkin. Jika ada stigma bahwa sekolah/madrasah di lingkungan NU tidak akan bisa maju, misalnya, maka orang kreatif dan ivonatif akan tertantang untuk menjungkirbalikkan stigma itu. Dia akan terus berpikir dan bekerja keras untuk itu. Dan, dari kerja kerasnya itulah, Allah tentu akan memberikan jalan keluarnya.

Itulah orang hebat! Kita sangat butuh lahirnya orang-orang hebat seperti itu di lingkungan NU, khususnya di lingkungan L.P. Ma'rif. Kita harus berikhtiar bersama-sama.

***

Kemiskinan atau ketidakmajuan seseorang pada dasarnya ada dua; kultural dan struktural. Kultural artinya kemiskinan itu disebabkan oleh kultur atau budaya yang menjadikan seseorang itu miskin, seperti malas, tidak disipilin, boros, tidak memiliki cita-cita tinggi dan lain sebagainya. Sedang struktural, artinya kemiskinan itu disebabkan oleh strukur (organisasi atau pemerintah). Seperti, kebijakan atau regulasi yang tidak adil. Memberikan kemudahan akses ekonomi kepada kelompok tertentu dan di pihak lain menghambatnya. Hingga sejauh ini, praktek perbankan konvensional di negeri ini masih seperti itu. Bukankah akses permodalan lebih mudah diperoleh pengusaha kelas menengah atas daripada kelas bawah?

Mungkin, selain faktor kultural dan struktural, ada yang akan menambahi faktor nasib. Monggo saja kalau ada yang mau seperti itu. Namun, saya tidak akan ikut-ikutan (he…he…he…).

Nah dalam pendidikan, menurut saya, fenomena seperti itu juga terjadi di lingkungan pendidikan. Yakni, bahwa ketidakmajuan sekolah/madrasah di lingkungan L.P. Ma'arif juga disebabkan dua hal tadi; kultural dan struktural. Secara kultural, kita harus mengakui secara jernih kalau memang banyak kultur (budaya) kita yang tidak mendorong kemajuan bagi sekolah kita. Seperti yang sudah saya singgung di atas, kurangnya semangat, kurangnya disiplin para pengelola pendidikan adalah budaya-budaya yang mendorong sekolah di lingkungan Ma'arif *''hidup segan mati tidak mau.''*

Budaya ewuh-pakewuh yang mengakar secara kuat di lingkungan warga NU, juga menjadi persoalan yang cukup serius. Dalam banyak kasus, ada beberapa guru, kepala sekolah atau pengurus sekolah yang tidak kompeten, tidak bisa diapa-apakan (diganti) karena adanya rasa *ewuh-pakewuh* tadi. Menejemen organisasi menjadi sangat tumpul. AD/ART organisasi Ma'arif, sering tidak bisa dilaksanakan karena itu. Ada beberapa kepala sekolah karena faktor tertentu (senioritas atau ketokohan), tidak bisa diganti, meski aturan yang ada jelas mengatur kalau periodisasi kepala sekolah hanya dua periode (8 tahun).

Budaya permisif (*ewuh-pakewuh*) ini biasanya menjadikan persoalan yang ada di-*mauquf*-kan. Dan menurut saya, terlalu banyak persoalan-persoalan di lingkungan NU yang masuk dalam katagori *''mauquf''* ini. Saya termasuk orang yang sangat risau dengan persoalan ini. Kalau logika sehat saya mengatakan, sepahit apa pun persoalan, kita harus secara terbuka mengakui dan berusaha memecahkannya. Jika kita tidak pernah berani mengakui adanya masalah, maka kita pun tidak terlecut untuk mencari jalan keluarnya.

Itulah deretan masalah kultural yang membelenggu kita selama ini. Mungkin masih banyak lagi. Namun kalau bisa merubah budaya di atas saja, insya Allah akan membawa perubahan yang cukup segnifikan. Dan untuk itu tidak sulit. Asalkan, seperti yang saya sebutkan di atas, bangkit ***ruhul jihad*** di hati sanubari para kalangan pendidik di lingkungan L.P Ma'arif. Dengan modal itu, insya Allah semua akan berubah!

Lalu bagaimana dengan faktor struktural, kaitannya dengan kebijakan pemerintah? Agar lebih gayeng, saya ulas pada tulisan berikutnya saja. Wassalam! **(bersambung)**

Akhmad Zaini, *Pimred Tabloid NUsa dan ketua PC. LP. Ma'arif Tuban.*

Susunan Redaksi

Penanggungjawab : Akhmad Zaini, (ketua LP Ma'arif NU Tuban),
Pemimpin Redaksi : Akhmad Zaini, Sekretaris Redaksi : M. Zainal Arifin, Keuangan : Habiburrahman. Redaktur : Wakhid Qomari, Suantoko Staf Redaksi: Hisyam, Mega, Niswah Layout : Ahmad Suaidi Muharrom, Muhammad Sumid. Pemasaran: M. Zainal Arifin (Koordinator), Sumardiono, Aminuddin Muhammad, Edy Suprayogi (Perwakilan Rengel, Soko, Plumpang) Hidayat (Tuban Selatan), Iklan: Suwandi.

Redaksi menerima sumbangan tulisan dalam bentuk artikel, esai, opini, features, reportase budaya, dan foto peristiwa sesuai dengan misi Tabloid NUsa. Naskah maksimal 800 kata (1.05 halaman spasi 1.15 font 12) bisa dikirim via email atau langsung datang ke kantor redaksi. Redaksi berhak mengedit kiriman tulisan selama tidak mengubah isi.

Alamat Redaksi : Kompleks Kantor LP. Ma'arif NU Tuban Jl. Manunggal 10-12 Telp. 081 216 994 822 email : tabloidnusa@yahoo.co.id

Mengenang Sosok Mantan Bendahara Ma'arif Mastur Ilyas

Dapat Julukan ATM Bersama Asnawi dan Taufik

H. Mastur Ilyas kini telah tiada, kembali ke haribaan Allah SWT. Dia menyusul sahabat karibnya, H. Asnawi Amir (mantan ketua Ma'arif) yang dulu bersama-sama mengurusi lembaga pendidikan di bawah NU ini. Dia adalah bendahara Ma'arif yang menjabat hingga beberapa periode.



JULUKAN ATM: Mastur Ilyas salah satu tokoh yang getol dalam mengurusi Ma'arif NU Tuban bersama dua kawannya, akhirnya mendapat Julukan ATM.

H. Mastur Ilyas (alm) meninggal dunia pada Sabtu Kliwon, 31 Mei 2014 lalu di rumahnya Desa Panyuran RT I/ RW IV, Palang, Tuban, pada usia 70 tahun. Dia meninggal setelah ngamar di rumah sakit selama10 hari (5 hari di RS Muhammadiyah Tuban dan 5 hari di RSUD Dr. Koesma) dan 15 hari dirawat di rumah. Sesuai hasil diagnosis dokter, dia mengidap komplikasi: darah tinggi dan liver. Dia meninggalkan seorang istri Hj. Rukhailah, 5 anak (Zainal Abidin, Agus Zamroni, Heni Rohmawati, Ani Zuhairini dan Khidzib Ansori) dan 7 cucunya.

Meninggal pada usia senja, Mastur meninggalkan kebanggaan bagi keluarganya. Hal itu disebabkan, dia adalah salah satu orang yang getol mengurusi Ma'arif NU Tuban bersama H. Asnawi Amir (alm) dan Taufiqur Rohman pada era kepemimpinan Pak Asnawi. Bahkan karena saking getol dan kompaknya, sehingga mereka bertiga mendapat julukan ATM (Asnawi, Taufiq, Mastur) dari para pengurus MWC Ma'arif, kepala madrasah dan guru di lingkungan LP Ma'arif NU Tuban. Mereka bekerja keras memikirkan perkembangan LP Ma'arif. "Dulu itu ya ngurusi Ma'arif terus bersama Pak Asnawi dan Pak Taufiq. Ke sana-ke mari ya orang bertiga itu. Dan itu tanpa digaji," ungkap Hj. Rukhailah, istri Mastur.

Rukhailah mengungkapkan ketika suaminya masih menjadi pengurus Ma'arif, dia bersungguh-sungguh dalam memikirkan Ma'arif. "Dari belum ada gedung Ma'arif (di komplek bumi manunggal), sampai ada gedung, SMK dan lain-lain itu," ungkapnya untuk menunjukkan bahwa suaminya termasuk salah satu orang yang berjasa dalam perkembangan itu. Setiap ada perkembangan dalam mengurusi Ma'arif, Mastur sering berbicara dengan Rukhailah. Rukhailah pun mendengarkannya dengan baik.

Di Ma'arif memang tidak ada gajinya, namun saat mengurusi Ma'arif, Mastur telah berstatus PNS dengan menjadi guru di MTs N Tuban. Sehingga untuk masalah pemasukan keuangan keluarga, Mastur mendapatkannya dari gaji PNS. H. Taufiqur Rohman satu-satunya orang dari ATM yang masih hidup, mengungkapkan bahwa memang mereka di Ma'arif adalah untuk mengabdi. "Pak Asnawi dulu bilang 'Kalau di Ma'arif itu mengabdi. Gaji itu dari negara'," ungkapnya.

Menurut Rukhailah, Mastur adalah sosok yang sederhana dan sabar. Namun, dia juga seorang yang tegas. Karena itu, dia menilai suaminya bisa menjadi panutan keluarga. Senada dengan Rukhailah, Taufiq mengatakan bahwa kesabaran Mastur terlihat seperti dalam mengurusi keuangan Ma'arif. Saat waktunya ujian Ma'arif, dia yang pergi ke Surabaya



Hj. Rukhailah
Istri Mastur (Alm)

"Dulu itu ya ngurusi Ma'arif terus bersama Pak Asnawi dan Pak Taufiq. Ke sana-ke mari ya orang bertiga itu. Dan itu tanpa digaji. Dari belum ada gedung Ma'arif (di komplek bumi manunggal), sampai ada gedung, SMK dan lain-lain itu. Pak Asnawi dulu bilang 'Kalau di Ma'arif itu mengabdi. Gaji itu dari negara. Kenangan yang terindah saat bersama itu ya waktu berangkat haji. Ke mana-mana ya bersama, karena saya yang menuntunnya"

untuk mengambil soal. Sesampai di Tuban, koordinator kecamatan (kortan) mengambil soal-soal itu sesuai dengan kebutuhan di daerahnya. Namun, dalam pengambilan itu, banyak kortan yang tidak secara kontan membayar, alias meninggalkan tunggakan. "Ada yang mengantar tunggakan ke Ma'arif. Tapi lebih banyak yang tidak bayar-bayar," ungkap Taufiq. Karena itu, Mastur sering mengajak Taufiq untuk "silaturrohmi" ke kortan-kortan untuk memastikan jika ada kortan yang telah siap membayar.

Semenjak pensiun dari PNS pada 2003 silam, Mastur mengalami kebutaan. Otomatis gerak cepat dan langkah jauhnya terbatasi. Untuk melakukan aktivitas sehari-hari, Mastur sangat bergantung kepada bantuan keluarganya. Walaupun begitu, patut disyukuri Mastur pada tahun 2005 berhasil berangkat haji bersama Rukhailah. Kenangan bersama di Makkah al-mukarromah pun menjadi kenangan bersama yang indah antara Mastur dan Rukhailah. "Ke mana-mana ya bersama, karena saya yang menuntunnya," kenang Rukhailah. **(wakhid)**

Disiplin dan Tegas

Salah satu orang yang mengerti betul sosok H. Mastur Ilyas (alm) adalah H. Taufiqur Rohman. Dia adalah teman karib Mastur dan sekaligus salah satu dari 3 serangkai yang sering dibicarakan orang sebagai ATM itu. "Pak Asnawi sebagai ketua, saya sebagai sekretaris I dan Pak Mastur sebagai bendahara I. Ke mana-mana ya kami bertiga saat itu," kenang Taufiq.

Kepada NUsa, Taufiq menceritakan pengalamannya bersama Mastur (alm) dan Asnawi (alm). Menurutnya, 3 serangkai ini bisa bertahan sampai 4 periode kepemimpinan di PC LP Ma'arif NU Tuban adalah tidak lepas dari kekompakkan mereka. Mereka selalu saling menguatkan dan mendukung satu sama lain. "Ini terjadi saat rapat. Kalau Pak Asnawi adu pendapat dengan Pak Mastur, saya yang menegahi. Kalau saya beradu pendapat dengan Pak Asnawi, Pak Mastur yang menengahi. Begitu terus," ungkapnya.

Menurut Taufiq, Mastur adalah orang yang disiplin dan tegas. Mulai berjuang di Kantor PCNU yang ada di Jl. Diponegoro sampai berhijrah ke Bumi Manunggal, Taufiq semakin mengenal sosok Mastur. Dia bersama Mastur mulai dari Ma'arif minim anggota sampai gemuk anggota. Dalam proses itu, sosok Mastur tidak boleh dilupakan.

"Dulu itu, kalau ujian, soal tidak langsung dibayar sama madrasah. Nunggu setelah ujian. Setelah ujian pun, ada yang langsung membayar di kantor, tapi banyak yang minta dijemput ke daerah. Kalau meminta biaya soal ujian. Pak Mastur berkata 'Ndak nagih kok, ini cuma silaturrohmi. Tapi kalau dibayar ya saya terima'"



H. Taufiqur Rohman
Teman karib Mastur (Alm)

"Kami mengurusi Ma'arif itu mulai jumlah soal ujian dari Surabaya bisa diangkat dengan hanya kedua tangan sampai harus memakai dua mobil," ungkapnya.

Perkembangan pesat anggota Ma'arif saat itu disebabkan seringnya silaturrohim PC LP Ma'arif ke daerah-daerah. "Dulu kalau turun ke daerah memakai mobilnya Pak Asnawi. Karena Pak Mastur tidak bisa menyetir mobil, otomatis saya yang selalu menemaninya turun ke daerah-daerah," kenang Taufiq.

Ketegasan Mastur, dicontohkan Taufiq, seperti saat dia mengurusi keuangan ujian Ebtanas maupun ujian madrasah. "Dulu itu, kalau ujian, soal tidak langsung dibayar sama madrasah. Nunggu setelah ujian. Setelah ujian pun, ada yang langsung membayar di kantor, tapi banyak yang minta dijemput ke daerah. Jadi, kalau ke daerah untuk meminta biaya soal ujian. Pak Mastur tidak langsung mengungkapkan maksudnya, tapi dia berkata 'Ndak nagih kok, ini cuma silaturrohmi. Tapi kalau dibayar ya saya terima'," ungkapnya menirukan gaya Mastur saat itu.

Dari ketiga teman karib itu, tinggal dia seorang. Dia berharap semua amal baik Mastur diterima di sisi Allah SWT. sebagai amal yang benar-benar baik. **(wakhid)**

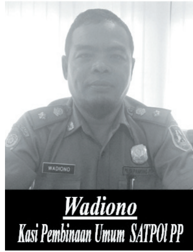


Sulitnya Mengusir Toak dari Tuban

Bagi umat Islam khamr sudah jelas-jelas minuman haram. Namun dalam prakteknya minuman yang memabukkan ini masih bertebaran di sekitar kehidupan masayarakat muslim, tidak terkecuali masyarakat Tuban. Untuk memberantasnya pun bukanlah perkara mudah.

Di Tuban, minuman yang menimbulkan efek memabukkan dan keberadaannya begitu memasyarakat adalah toak. Minuman tradisional ini, sangat mudah didapat. Warga yang meminum pun tidak perlu sembunyi-sembunyi. Di pinging-pinggir jalan sangat mudah ditemui masyarakat yang meminum toak secara bergerombol. Kondisi ini benar-benar sangat kontras bila dikaitkan dengan ikon Tuban sebagai Bumi Wali.

Peminum Toak paling banyak bisa ditemuai di Kecamatan Tuban Kota dan daerah sekitarnya, seperti Semanding dan Merakurak. Para peminum toak ini biasanya tidak berpikir panjang soal tanah yang digunakan untuk ''berjamaah'' minum toak. Yang penting ada seorang penjual toak, maka mereka akan berduyun-duyun datang. Tua-muda duduk bareng dengan cetak dan tambul berada di hadapannya. Suara musik dangdut atau sindir menambah keasyikan mereka.



Wadiono
Kasi Pembinaan Umum SATPOl PP

Lalu, kenapa toak masih terkesan legal? Kasi Pembinaan Umum Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) Wadiono mengatakan kalau toak jelas katagori minuman beralkohol. Produksi dan peredarannya telah dikontrol oleh pemerintah dengan menggunakan pisau Perda Nomor 5 Tahun 2004.

Terkait dengan kesan masih legalnya toak yang diperjual-belikan, dia beralasan bahwa di dalam Perda No. 5 itu disebutkan bahwa ada 3 klasifikasi minuman beralkohol. Golongan A adalah minuman beralkohol dengan kadar ethanol 1 persen sampai 5 persen. Golongan B mengandung alkohol dengan kadar ethanol lebih dari 5 persen sampai dengan 20 persen dan golongan C mengandung alkohol dengan kadar ethanol lebih dari 20 persen sampai 55 persen.

Dari ketiga golongan minuman berlkohol itu, golongan B dan C sudah tidak ada celah lagi diproduksi dan diedarkan, alias dilarang keras. Sementara golongan A masih berpeluang diproduksi, dengan syarat mendapat ijin usaha dari Bupati Tuban.

Dengan aturan seperti itu, Wadiono menegaskan bahwa selama ini minuman yang telah jelas mengandung alkohol dengan kadar ethanol mencapai 40 persen lebih adalah arak. "Itu sesuai dengan hasil uji lab yang diadakan Dinas Perekonomian dan Pariwisata," ungkapnya. Untuk itu, arak sudah dilarang diproduksi di Tuban. Semanding sebagai kecamatan pemroduksi arak terbesar di Tuban telah sering dirazia oleh Satpol PP. Hasilnya pun terbukti, Satpol PP mampu merazia dan mendapatkan data sejumlah 124-an rumah produksi arak yang ada di Semanding yang kini telah dicekal Satpol PP.



Ashabul Yamin
Ketua LDNU Cab. Tuban

Sementara untuk toak, Satuannya tidak bisa berbuat banyak. Wadiono berkilah belum ada hujah yang kuat untuk menyekal pemroduksian dan peredaran toak. Pasalnya, toak masih belum diketahui hasil uji lab-nya. "Sampai saat ini, belum diketahui hasil uji labnya, sehingga belum diketahui kadar ethanol yang ada di dalam alkoholnya toak," jelasnya. Karena belum diketahui hasil lab itu, satuannya tidak berani mengambil resiko merazia toak. "Salah-salah, nanti kami yang dituntut balik masyarakat, karena tidak ada dasar melakukan razia," ungkapnya.

Di samping itu, menurutnya toak bukan minuman beralkohol yang diproduksi seperti arak. Berbeda dengan arak yang diproduksi melalui proses filter-penyulingan, toak tanpa proses tersebut. "Kalau toak prosesnya alami. Sama seperti membuat tape. Tape itu juga beralkohol. Coba makan tape berlebihan, Anda pasti akan mabuk. Apa kami juga harus menyekal para pembuat tape? Teh itu, kalau dibiarkan terus, juga akan mengandung alkohol. Coba saja buktikan. Apa yang seperti ini juga harus ditangkap?" jelasnya.

Hal senada disampaikan Kabag Humas Pemkab Tuban Drs. Teguh Setyobudi. Menurutnya, arak diproduksi dengan menggunakan bahan campuran kimiawi, sedangkan toak diproses secara alamiah.

Menurut Wadiono, satuannya masih belum mempunyai dasar yang kuat untuk menyekal peredaran toak. Sementara ini, hal yang bisa dilakukan satuannya hanyalah melakukan penertiban pada mereka yang mengganggu masyarakat dan ketertiban umum. "Kalau ada masyarakat yang merasa terganggu karena keberadaan mereka, silahkan lapor ke kami. Kalau ada yang terganggu, kami bisa memakai pengganti Perda No. 13 Tahun 2002 tentang Penyelenggaraan Umum dan Ketertiban Masyarakat. Tapi, ini juga masih dalam proses pembahasan," jelasnya.

Agar Satpol PP bisa bekerja leluasa sesuai dengan hukum positif yang berlaku, Wadiono menegaskan bahwa kadar ethanol yang ada dalam alkoholnya toak harus diperjelas dulu dengan hasil uji lab. Jika memang tidak termasuk dalam minuman beralkohol Golongan B dan C, Eksekutif dan Legislatif bisa bekerja sama membuat perundang-undangan, sehingga muncul hukum positif yang bisa dipakai dasar melakukan penyekalan.

Setuju dengan Wadiono, Ketua Lembaga Dakwah Nahdlotul Ulama (LDNU) Cabang Tuban H. Ashabul Yamin menyarankan Perda yang mampu mengikat peredaran toak harus dibuat. Dia menjelaskan bahwa sifat toak dan arak adalah sama-sama memabukkan. "Segala hal yang memabukkan adalah Khamr dan Khamr adalah haram," tegasnya. Yamin mengambil kaidah hukum "darul mafasit muqoddamu 'ala jalbil masholih" (mencegah kerusakan lebih diutamakan dari pada mengambil manfaat). **(wakhid)**

Represif atau Persuasif

Seperti halnya kasus penutupan Dolly, proses "memerangi" toak juga membutuhkan keberanian. Merasakan kesamaan kedua hal ini dapat dilihat melalui posisi mereka di tengah masyarakat. Dolly, bagaimanapun juga, merupakan hal yang tidak bernilai, ketika melihat struktur masyarakat Indonesia, apalagi Jawa Timur, sebagai wilayah religius. Karena tidak bernilai, pergi ke Dolly dan menjajakan diri di sana merupakan penyimpangan sosial.

Namun, pada sisi yang berlawanan, bagi sebagian kecil masyarakat, Dolly pun dianggap sangat bernilai. Pergi ke sana untuk menjajakan diri menyimpan nilai yang luar biasa. Melihat kondisi ini, maka nilai dominan menjadi acuan nilai masyarakat. Karena itu, lazim dikatakan bahwa pergi ke Dolly dan menjajakan diri di sana merupakan perilaku menyimpang.

Namun, ketika Dolly dipaksakan ditutup oleh Pemkot Surabaya dengan langkah represif, maka muncul perlawanan-perlawanan dari berbagai pihak yang pro dengan keberadaan Dolly ataupun mereka yang setengah pro dengan keberadaan Dolly dengan mengaku "sebenarnya tidak suka dengan Dolly". Langkah ini adalah langkah represif dari pemerintah, atau dalam bahasanya Gus Dur dikatakan "mematahkan besi dengan besi".

Dalam kasus toak pun sama. Tuban, sebagai wilayah yang mayoritas berpenghuni muslimin, juga pasti menyadari bahwa toak yang memabukkan itu, adalah haram dan sangat tidak bernilai. Namun, tidak bisa ditutupi juga, bahwa sebagian kecil masyarakat Tuban sangat menjunjung tinggi nilai toak. Bertolak dari kondisi inilah perlu diperhitungkan untuk menghentikan produksi dan peredaran toak.



Drs. Teguh Setyobudi
Kabag Humas Pemkab Tuban

Toak merupakan khasanah budaya lokal Tuban sudah diakui semua pihak. Budaya ini telah muncul sebelum Islam tumbuh subur di Tuban. Namun, ketika Islam masuk dan ajarannya diterima dengan baik oleh mayoritas kalangan warga Tuban, maka warga pecinta toak akhirnya terkikis. Dengan terkikisnya para pecinta toak itu, maka ada usaha untuk tetap survive dari para pecinta toak itu di tengah perubahan masyarakat yang menggerusnya.

Karena itu, Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Tuban dihadapkan pada 2 langkah, yakni represif dan persuasif. Jika berani, Pemkab bisa memakai langkah Pemkot Surabaya dalam menutup Dolly. Langkah yang bisa diambil seperti yang disampaikan Ashabul Yamin, yakni melakukan pembahasan bersama DPR guna merumuskan aturan yang bisa menyekal toak. Setelah itu mengintruksikan perangkat hukum untuk melakukan pencekalan.

Jika belum berani, maka Pemkab bisa memakai cara persuasif seperti yang diusulkan Kabag Humas Pemkab Tuban Drs. Teguh Setyobudi dengan memberikan pembinaan kepada para penjual dan pembeli toak, sembari melakukan diskusi mendalam bersama tokoh agama dan tokoh masyarakat untuk menyikapi masalah penyekalan toak tersebut. "Untuk menghilangkan toak itu tidak gampang, karena menyangkut budaya dan kearifan lokal. Jadi, bila ditutup, maka kami pun perlu

bersambung ke-hal 5...

Tuak, Politik Candu yang Memfosil

Tuban sebagai salah satu Kabupaten tua di Propinsi Jawa Timur memiliki berbagai keeksotisan tradisi lokal. Letak geografisnya tepat di garis pantai utara Pulau Jawa dan dikelilingi oleh perbukitan kapur.

Tanah di Tuban didominasi oleh jenis Mediteran tanah merah. Tanah tersebut berpotensi besar dalam menghasilkan salah satu minuman yang terkenal dengan nama tuak (toak: bahasa Jawa-Tuban). Minuman tersebut diproduksi dari getah pohon siwalan yang memang banyak terdapat di Kabupaten Tuban. Toak atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan tuak merupakan minuman tradisional hasil fermentasi dari nira pohon siwalan (Borassus sundaicus).

Di Tuban terdapat tradisi minum tuak bersama yang dikenal dengan nama nitik dan kemudian menjadi ikon bagi kabupaten Tuban. Nitik adalah tradisi minum toak bersama di suatu tempat yang sudah ditentukan dan konsisten. Para penikmat toak disebut dengan beduak. Toak, beduak dan tradisi nitik adalah tiga hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain dan selalu menghiasi beberapa sudut kabupaten Tuban setiap harinya. Tradisi ini tetap eksis hingga sekarang, walaupun tradisi nitik kontradiktif dengan ajaran agama yang dianut mayoritas penduduk Tuban, yaitu Islam.

Dikaji secara sosiologis, tali pertemanan antar-beduak ini biasa disebut *bolo ngombe* dalam istilah lokal di Semanding. Biasanya *bolo ngombe* ini terbentuk karena frekuensi bertemu antar-beduak. *Bolo ngombe* menjadi semacam komunitas non formal yang memiliki pranata-pranata yang implisit di dalamnya, seperti misal saat salah satu beduak diganggu oleh orang lain, maka beduak-beduak lain yang ada dalam satu kelompok bolo ngombe akan membantu tanpa harus diperintah.

Toak dapat mewakili beberapa unsur, yaitu kesenian karena toak adalah bagian dari seni kuliner tradisional. Unsur kedua adalah sistem pengetahuan karena dalam pembuatan toak diperlukan berbagai macam metode hasil lokal genius masyarakat yang diturunkan antar generasi. Unsur ketiga adalah sistem mata pencaharian karena pembuatan toak dapat dijadikan mata pencaharian dengan menjualnya ke beberapa tempat nitik. Kelompok-kelompok *bolo ngombe* juga bisa mewakili organisasi sosial. Unsur terakhir adalah sistem religi, karena toak jelas dilarang oleh agama Islam yang dianut oleh sebagian besar penduduk Tuban bahkan oleh sang beduak sendiri, namun tetap saja dikonsumsi hampir setiap hari.

Elemen pertama pembentuk ikatan sosial, ini memang merupakan sejenis pranata tersembunyi yang ada dan menaungi sekelompok *bolo ngombe* tanpa ada persetujuan formal. Kasih sayang memang mutlak terdapat dalam kumpulan *bolo ngombe*, namun kasih sayang ini bisa diartikan lain oleh sekelompok beduak yang "nakal" dengan menganggap bahwa kasih sayang adalah memberikan kesedian membantu dalam pertengkaran antar-geng atau kelompok.

Menurut Suto, warga Semanding kebanyakan yang senang bertengkar dan melibatkan bolo ngombenya adalah kelompok beduak anak muda baik di Kecamatan Semanding dan Kecamatan Tuban. Saat ada pagelaran Orkes dangdut, anak-anak muda pasti datang dengan membawa toak atau sudah minum toak dalam jumlah banyak sebelum berangkat ke arena Orkes dangdut. Gunanya agar mereka tidak terasa lelah saat berjoged dan bergoyang tanpa ada rasa malu sedikitpun.

Dalam pertanian, tali pertemanan bisa diartikan saling membantu bila ada yang kesulitan alat pertanian, atau butuh bantuan menggarap sawah. Masih sering ditemui antar- petani bolo ngombe saling meminjamkan alat pertanian seperti bajak, cangkul atau bahkan meminjam bibit jagung atau padi terlebih dahulu kemudian nanti dikembalikan. Elemen kedua dari ikatan sosial adalah komitmen (commitment). Komitmen para beduak dalam satu bolo ngombe tidak nampak namun menjadi tata aturan yang ditaati oleh semuanya.

Rata-rata para beduak adalah beragama Islam, namun mereka tetap saja meminum toak dalam keseharian mereka. Bukan berarti keyakinan mereka terhadap ajaran Islam tidaklah kuat, namun mereka tidak pernah punya anggapan bahwa toak adalah minuman keras yang memabukkan. Toak bagi petani dan tukang becak Tuban dianggap sebagai suplemen yang siap membantu kinerja mereka sehari-hari dalam mencari uang, walaupun, tidak dipungkiri bahwa ada beberapa beduak yang memanfaatkan toak sebagai minuman untuk mabuk dan melupakan masalah. Dalam pemikiran para beduak, toak bukanlah minuman haram (kategori Islam), karena mereka sendiri tidak pernah mabuk dibuatnya dan mereka tidak pernah tahu bahwa terdapat alkohol di dalamnya

Desa Genaharjo, Kecamatan Semanding, memperlihatkan bahwa petani-petani yang tidak suka minum dan tidak ikut dalam kegiatan nitik tidak mendapatkan perhatian maupun teman sebanyak petani yang sering mengikuti nitik. Para petani yang sering mengikuti nitik terbukti memiliki jaringan komunikasi yang luas, bahkan sampai keluar desanya. Jaringan mereka yang luas membuat beberapa urusan yang tampak sulit, menjadi lebih mudah karena kerjasama antar petani.

Tradisi nitik atau tradisi minum toak benar-benar sudah mendarah daging dan turun temurun dilakukan di Tuban. Hingga hari ini pun, tradisi ini tidak dianggap sebagai tradisi usang yang harus ditinggalkan begitu saja. **(antok)**

Melawan Bukan Berarti Memusnahkan

Melihat fenomena sosial dan budaya sebagian masyarakat Tuban tersebut, tanggapan arif dikemukakan oleh Pengasuh Pondok Pesantren Sunan Bejagung, KH. Abdul Matin. Kiai Matin melihat fenomena tersebut sebagai tugas bersama antara pemerintah, produsen, tokoh masyarakat, dan masyarakat. Fenomena tersebut tidak seharusnya dilawan, tetapi disandingkan dan senantiasa diiringi dengan niat menata umat di seluruh lapisan masyarakat. "Melawan pun harus berstrategi, tidak menggebu dan grusa-grusu," ungkapnya


KH. Abdul Matin
Pengasuh Ponpes Sunan Bejagung

"Menghilangkan tradisi minum tuak, bukan berarti memusnahkan tuak. Hal ini mengingat tuak juga dijadikan mata pencaharian masyarakat. Menghilangkan tuak harus diimbangi dengan strategi"

"Menghilangkan tradisi minum tuak, bukan berarti memusnahkan tuak. Hal ini mengingat tuak juga dijadikan mata pencaharian masyarakat. Menghilangkan tuak harus diimbangi dengan strategi," jawab Kiai Matin.

Ditambahkan, bahwa alternatif lain masih banyak yang bisa ditempuh. Hal ini harus melibatkan pemerintah daerah untuk menghilangkan kebiasaan minum tuak berlebihan. dalam artian, tuak tidak dihilangkan, tetapi dialihkan. "Masyarakat tetap bekerja seperti biasa tanpa menggantungkan pihak lain. dengan catatan harga beli pabrik atau pemerintah harus lebih tinggi dari harga beli masyarakat peminum tuak. Pemerintah bertugas mengelola. Apabila terjadi penyalahgunaan dalam masyarakat, harus diberikan sangsi tegas," tambahnya.

Alternatif pertama, produksi tuak dapat dialihkan ke produksi legen, lantas disetor ke pabrik kecap atau pabrik gula. Alternatif kedua, kandungan alkohol yang ada dalam tuak dapat dimanfaatkan untuk hal lain, seperti: obat dan cuka. "Sebenarnya tuak pun perlu diteliti dampak positifnya," lanjutnya. Tugas pemerintah adalah mewadahi mata pencaharian masyarakat. Apabila dihilangkan dengan paksa, masalah baru pasti muncul lagi dan lebih parah.

Sementara itu, beberapa tokoh masyarakat di Genaharjo dan Kowang, sepakat jika pemerintah ikut mengelola tuak untuk dialihkan ke produksi yang lain. Tradisi bertuak perlu dihilangkan secara perlahan, tetapi mata pencaharian masyarakat tetap seperti semula. "Tuak dihilangkan sangatlah sulit, tetapi dialihkan ke produksi legen, mungkin bisa. Asal ada pemasaran yang jelas dan harga jualnya lebih tinggi dari tuak," ungkap Tasiyan, tokoh Masyarakat Genaharjo.

Menurutnya, pemerintah harus ikut andil dalam pengelolaan fermentasi pohon siwalan. Hal ini dikarenakan, pohon siwalan adalah sumber mata pencaharian masyarakat. "Apabila memusnahkan bisa saja, tetapi apakah sanggup menanggung biaya hidup seluruh keluarga penderas nira pohon siwalan?" tanya, Pasimin, tokoh masyarakat Genaharjo. **(antok)**

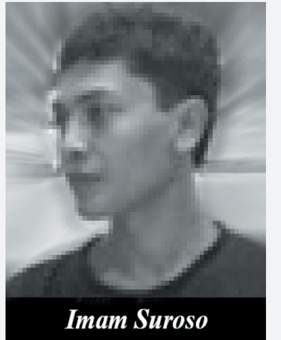
Ada Keyakinan Bisa Lunturkan Kapur

Meskipun beralkohol, toak dipercaya mampu menjadi penjaga keseimbangan alam bagi kehidupan yang ada di pegunungan kapur. Hal ini disampaikan oleh salah satu tokoh masyarakat Desa Kembangbilo, Tuban, Sugianto. Di kawasan pegunungan itu, masyarakat meminum air yang bersumber dari pegunungan itu juga. Karena kadar kapur yang ada dalam air itu cukup tinggi, maka masyarakat meminum toak. Menurutnya, masyarakat percaya bahwa meminum toak 2 kali dalam sehari dapat melunturkan kapur yang masuk ke dalam lambung manusia.

Namun, Sugianto pun tidak menyangkal jika meminum toak secara berlebihan, mampu membuat orang kehilangan kesadaran dan keseimbangan badan, alias mabuk. Karena itu, dia mengharapkan peran pemerintah untuk melakukan sosialisasi dan pembimbingan tentang bagaimana supaya masyarakat bisa mengonsumsi toak seperlunya saja. "Toak itu tidak jelek, tapi kalau meminumnya terlalu berlebihan, maka efeknya akan jelek. Disitulah tugas pemerintah setempat untuk mengarahkan para penjual dan pengonsumsi toak yang berada di Tuban," kata pria yang menjabat sebagai pengurus tanaman bonsai di Tuban ini.

Di samping itu, Sugianto berpendapat bahwa toak merupakan sebuah budaya dan kearifan lokal Tuban. Dia tidak menghendaki kearifan itu musnah tanpa jejak. Karena itu, selain mengusulkan peran pemerintah untuk memberikan penjelasan kepada penjual dan pembeli toak akan bagaimana sebaiknya mengonsumsi toak, dia juga mengusulkan agar pemerintah memberikan penyuluhan dan pendampingan agar masyarakat pembuat toak tidak lagi membuatnya, tapi dialihkan untuk membuat gula aren ataupun cuka.

"Ya mungkin pemkab perlu memberikan pengarahan dan pelatihan pada pemproduksi toak, supaya bisa mengalihkan toak dibuat gula aren, coka maupun memberikan anjuran minum 2 kail sehari khususnya pada masyarakat yang hidup di lingkungan pegunungan kapor," ungkapnya.


Imam Suroso

Hal senada diungkapkan oleh Imam Suroso, pengurus GP Ansor Tuban. Ia menyayangkan apabila Pemkab berencana untuk menghilangkan toak dari tanah Tuban. Karena toak adalah minuman khas daerah dan peninggalan nenek moyang orang Tuban. Selain itu, dia meminta Pemkab jangan memberantasnya, tetapi memberikan arahan kepada penjual maupun pembelinya. Supaya memiliki toleransi disaat menjual dan minum toak.

Ditambahkannya, pemkab sebaiknya memberikan fasilitas dan tempat khusus kepada penjual dan pembeli. Supaya mereka bisa teroragnisir dan tidak merusak pemandangan lingkungan sekitar. Selain itu, mereka (penjual dan peminum) harus sering diberi arahan dan binaan supaya sadar disaat menjual dan mengonsumsi toak itu. "Ya diberi tempatlah untuk mereka-mereka itu, dari pada minum toak dipinggir jalan, maupun di tengah perkampungan. Itukan bisa merusak tatanan di masyarakat," imbuhnya. **(wandi)**

sambungan hal 4...

berkonsultasi kepada berbagai lapisan masyarakat. Mulai dari tokoh agama, tokoh masyarakat maupun warga lainnya," ungkapnya.

Langkah persuaif juga disampaikan oleh Kasi Pembinaan Umum Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) Wadiono. Dia lebih memilih peran tokoh agama agak diintensifkan dalam merubah pola pikir masyarakat terhadap toak. Denga kealpaan dasar hukum positif dalam menyekal toak pada saat ini, dia mengusulkan cara persuasif dari para tokoh agama agar menyadarkan masyarakat melalui ceramah-ceramah agama.

Bahkan menurut Wadiono, terlaksananya ketertiban social adalah bergantung 3 hal: budaya masyarakat, perangkat hukum dan aparat penegak hukum. Jika ketiga hal ini baik, maka ketertiban sosial akan terjadi, tapi jika tidak, maka akan terjadi masalah sosial. "Kalau perangkat hukum dan aparatnya sudah bagus, tapi kalau budaya masyarakatnya masih tetap sama, ya tidak bisa berubah. Karena budaya itu telah terjadi dalam proses lama dan dipegang masyarakat," ungkap Wadiono. Karena itu, untuk menghentikan toak, dia lebih memilih penyadaran secara persuasif lewat majelis-majelis ta'lim. "Penyadaran lewat ceramah agama oleh para ulama itu lebih mengena untuk merubah budaya," imbuhnya. **(wakhid/Wandi)**



Mengorek Akar Sejarah Tradisi Megengan Jelang Ramadhan

Strategi Sunan Kalijogo Alihkan Tradisi Hindu-Budha

Allahumma Barik lana fi Rojaba wa Sya'bana wa Ballighna Ramadhana…… Kedatangan Ramadhan selalu disambut suka cita oleh umat Islam. Berbagai kegiatan dilaksanakan untuk menyambut kedatangan bulan suci ini. Megengan adalah salah satu tradisi masyarakat Jawa, khususnya Jawa Timur, dalam menyambut kedatangan Ramadhan. Apa makna di balik tradisi megengan tersebut?

Megengan biasanya dilakukan menjelang minggu terakhir di bulan Sya'ban. Di Tuban, yang memiliki ikon Bumi Wali, Megengan dimaknai dan dilaksanakan dengan arti yang berbeda-beda. Seperti yang telah dijelaskan oleh H. Mujami', tokoh masyarakat Desa Sendang, Senori. "Megengan berasal dari kata Megeng berarti menahan (ngempet) dan yang berarti sebenarnya, mengingat bahwa sebentar lagi bulan puasa akan tiba," tuturnya.

Dalam tradisi, Megengan juga dimanfaatkan untuk mendoakan sesepuh ahli kubur yang telah mendahului. Megengan juga diwarnai dengan tradisi ungkapan rasa syukur (syukuran) dengan membagi-bagi makanan. Baik di Senori atau daerah lainya di Tuban, Megengan biasanya dilaksanakan denga cara kondangan (mengundang orang-orang sekitar ke rumah). Berbeda istilah dengan di kotanya (Tuban Kota), Megengan biasanya disebut dengan Mapak, yaitu menyambut kedatangan bulan yang penuh rahmat dan ampunan ini.

Dibawa oleh Sunan Kali Jaga

Sebelum kedatangan Wali Songo di Jawa, tradisi Megengan sudah ada pada pemerintahan Majapahit yakni Ruwahan, yang berasal dari kata "Ruwah" yakni bulan urutan ketujuh yang bersamaan dengan bulan Sya'ban tahun Hijriyah. Kata ruwah memiliki makna kata "arwah" yang berarti roh para luluhur dan nenek moyang. Setelah kedatangan Wali Songo ke pulau Jawa, tradisi tersebut pelan-pelan diubah dengan pelaksanaan dan nama yang berbeda.

Diyakini bahwa Sunan Kalijogo-lah salah satu Wali Songo yang memperkenalkan tradisi Megengan ini kepada masyarakat Jawa. Tradisi ini diperkenalkan pada saat penyebaran Islam di Jawa (Jawa Timur dan Jawa Tengan bagian selatan). Kanjeng Sunan berdakwah pada masyarakat Jawa pedalaman dengan menggunakan metode akulturasi budaya (proses sosial budaya). Di mana saat itu, Megengan sebenarnya adalah pembelokan dari adat lokal. Yang mana dahulu masih adanya tradisi sesajen dalam ruwahan yang dipersiapkan khusus untuk arwah dan tidak boleh dimakan. Namun, adat demikian tersebut perlahan dirubah oleh Kanjeng Sunan dengan adat Megengan yaitu sesajen dirubah dengan shodaqah makanan, dan makanan tersebut diperuntukkan untuk dibagikan dan dimakan bersama.


K. Damanhuri

Dengan metode tersebut Sunan Kalijogo dapat berbaur dengan masyarakat dan memperkenalkan Megengan sebagai ganti dari ruwahan. Seperti yang telah kita kenal selama ini, masyarakat Jawa pedalaman memiliki ikatan tradisi yang sangat kuat dan ungguh-ungguh mereka sangat dijaga terhadap orang yang lebih tua dan terutama pemuka agama. Namun akan sangat sulit apabila diharuskan meninggalkan tradisi Ruwahan dan diganti dengan traidisi Islam yang berbau Arab meski Megengan adalah syukur dan doa. Dalam hal ini pembelokan adat tersebut dianggap masih bisa dan masih sesuai dengan syariat Islam.

"Kalau misalkan adatnya menyembah berhala, secepatnya itu harus diberantas. Tapi, dahulu ulama menganggap adat sesajen tersebut masih bisa dibelokkan, yaitu menjadi shodaqoh makanan kepada sesama, tentunya dengan memberikan pemahaman aqidah kepada masyarakat terlebih dahulu," jelas K. Damanhuri, pengasuh PP Mambaul Huda, Rengel.

Bulan Ramadhan adalah bulan puncak, di mana sebelum adanya bulan Ramadhan kita akan melewati beberapa tahapan di bulan sebelumnya dan kita akan kembali fitri setelah sebulan berpuasa Ramadhan. Dan hadirnya Megengan salah satunya ialah momentum untuk mengingat bahwa kita akan menjalani puasa selama satu bulan. Di mana satu bulan puasa tersebut adalah menjadi bulan yang diagungkan.

Dalam tataran agama, megengan dipakai sebagai tanda kesiapan mental menyambut Ramadhan. Salah satunya yakni latihan suka sedekah. Karena banyak sekali keutamaan Ramadhan dibandingkan dengan bulan-bulan yang lain. Di antaranya yaitu Ramadhan adalah bulan diturunkannya Al-qur'an,adanya malam lailatul qodar, dll. Dan karena keistimewaan bulan tersebut sehingga dijadikannya momentum yang tepat untuk memperoleh keberkahan dari Allah SWT.

Ada beberapa golongan yang berpendapat bahwa Megengan adalah termasuk tradisi sesat. Karena megengan bukanlah sesuatu yang diajarkan di jaman Rasulullah dan Megengan adalah perkara baru dalam agama sehingga dikatakannya bid'ah. Namun, menurut Damanhuri para ulama ahlussunnah Wal Jama'ah berpandangan bahwa hadits "semua bid'ah itu sesat", adalah kata-kata umum yang harus dibatasi jangkauannya (a'm makhsush). Oleh karena itu, maka para ulama membagi bid'ah menjadi dua, bid'ah hassanah (baik), dan bid'ah sayyi'ah (buruk)".

"Tidak berarti semua yang tidak diajarkan Rasulullah adalah sesat, bahkan dapat menjadi bid'ah hassanah apabila sesuai dengan tuntunan syara, " tambahnya.

Seperti halnya salah satu contoh bid'ah hassanah yaitu, pada masa Rasulullah, Abu Bakar dan Umar adzan Jum'at dikumandangkan apabila imam telah duduk di atas mimbar. Pada masa Ustman, kota Madinah semakin luas, populasi penduduk semakin meningkat, sehingga mereka perlu mengetahui dekatnya waktu Jumat sebelum imam hadir ke mimbar. Lalu Utsman menambah adzan pertama, yang dilakukan di Zaura', tempat di pasar Madinah, agar mereka segera berkumpul untuk menunaikan shalat Jum'at, sebelum imam hadir ke atas mimbar. Semua sahabat yang ada pada waktu itu menyetujuinya. Apa yang beliau lakukan ini termasuk bid'ah, tetapi bid'ah hassanah dan dilakukan hingga sekarang oleh kaum muslimin. Bisa pula menamainnya dengan sunnah, karena Ustman termasuk Khulafaur Rasyidin yang sunnahnya harus diikuti.

Karena itu, Damanhuri menegaskan kalau Megengan bukanlah sesuatu yang sesat. Karena implementasi dari Megengan sendiri merujuk kepada hikmah yang banyak. ''Di antaranya selain kita harus menyiapkan mental sebelum menempuh puasa Ramadhan, kita juga diajarkan untuk saling bersodaqoh,'' tegas K. Damanhuri. **(hisyam/amin)**



Melihat Dinamika Perkembangan MTs Miftahul Ulum Magersari

Dengan Kerja Keras, Problematika Teratasi

Nama madrasah ini adalah Madrasah Tsanawiyah (MTs) Miftahul Ulum, Desa Magersari Kecamatan Plumpang. Madrasah yang bernaung di bawah Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Tuban itu, adalah rintisan KH. Ridwan Abdi.

MTs Miftahul Ulum berada di tempat yang cukup strategis, yakni di depan masjid Jami' Desa Magersari, Jalan Plumpang Compreng no. 274. Di belakang madrasah terdapat sawah-sawah milik warga setempat. Madrasah ini berdiri pada 1986. Dulu di awal-awal pendiriannya banyak problematika yang muncul silih berganti. Namun, dengan kerja keras dan kesabaran pengelola, akhirnya pelan-pelan bisa eksis dan berkembang dengan baik.

Salah satu modal penting yang saat ini dimiliki MTs Miftahul Ulum adalah keberadaan tanah yang sekarang sudah menjadi milik sendiri. Sebelumnya, MTs Miftahul Ulum berada di pemukiman warga, satu lokasi dengan MI Miftahul Ulum. Karena sulitnya untuk berkembang, akhirnya KH. Ridwan Abdi memindahkan MTs Miftahul Ulum dekat jalan raya.

"Pada tahun 2005 dibangunlah gedung baru ini. Mulanya hanya empat ruangan, Tiga ruang untuk kelas satu, dua dan tiga, dan satu ruang untuk kantor para guru," cerita Masruh Zainur, kepala MTs Miftahul Ulum.

Sekarang MTs Miftahul Ulum Magersari telah mengalami perkembangan dengan signifikan, Gedung yang tadinya hanya terdiri dari empat ruangan, sekarang telah menjadi sembilan ruang. Jumlah siswa pun mengalami peningkatan. Jika di awal-awal hanya sekitar 80 siswa, sekarang mencapai 204 siswa.

Saat ini, MTs Miftahul Ulum juga mengelola Madrasah Diniyah (madin), namanya madrasah diniyah Taqlimiyah Wustho. Serta membangun asrama untuk siswanya yang ingin bermalam dan memperdalam ilmu agama.

Dari tahun ke tahun, para dewan guru MTs Miftahum Ulum selalu berusaha agar lembaganya menjadi yang terbaik. Dari usaha yang sungguh-sungguh itulah MTs Miftahul Ulum dapat meraih peringkat pertama UNAS se-KKM Rengel pada 2008, peringakat kedua UNAS pada 2010, dan salah satu siswinya Putri Tara Flora Juwita menjadi kontingen Kabupaten Tuban bidang olah raga lari jarak jauh 400 M di Jawa Timur.

Kini dengan berkembangnya dunia modernisasi, MTs Miftahul Ulum telah membuktikan dirinya sebagai sekolah yang dapat bersaing dengan sekolah-sekolah lain di Kecamatan Plumpang. Tidak hanya disbanding dengan sekolah atau madrasah swasta di Plungpang. Dengan sekolah-sekolah negeri di Kabupaten Tuban pun, MTs Ulum bisa dipersandiungkan, tidak terlalu tertinggal jauh.

Sebagai sekolah yang bernaung di bawah LP Ma'arif NU Tuban, tentu MTs Miftahul Ulum mempunyai cita-cita yang sangat mulia untuk melahirkan generasi-generasi muda yang bertabat, cerdas, bertaqwa, berahklakul karimah dan berhaluan Ahlusunnah wal jamaah. Meraka bertekad mencetak generasi muda yang handal, kompetitif, namun tidak melupakan akar budayanya sebagai warga nahdliyin. ''Penanaman nilai-nilai aswaja, menjadi salah satu prioritas di MTs Miftahul Ulum,'' ungkap Msruh. **(amin)**



KH. Ridwan Abdi
Ketua Yayasan Miftahul Ulum

Masruh Zainur
Ketua MTs Miftahul Ulum

Dirikan Koperasi untuk Perdayakan Ekonomi

Untuk membantu perekonomian guru dan karyawan, serta untuk mengantisipasi persoalan keuangan madrasah, pada 2000 MTs Miftahul Ulum mendirikan usaha dalam bentuk koperasi sekolah (kopsis). Koperasi tersebut dipelopori oleh Rifdatul Ummah salah satu guru agama lembaga tersebut.



"Pengahasilan setiap bulanya alhadulillah lumayan. Kadang hanya 30.000 rupiah, 100.000 rupiah, 150.000 rupiah dan tertinggi 200.000 rupiah. Cukup lumayan untuk kebutuhan sekolah MTs Miftahul Ulum,"

Selain untuk meningkatkan pendapatan guru dan madrasah, pembentukan koperasi sekolah juga dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan para siswanya, seperti seragam sekolah, buku, bolpoin dan lain-lain. Dengan demikian, siswa-siswi tidak membeli kebutuhannya di luar, sehingga pemasukan sekolah dan anggaran untuk organisasi intra selalu ada.

"Pengahasilan setiap bulanya alhadulillah lumayan. Kadang hanya 30.000 rupiah, 100.000 rupiah, 150.000 rupiah dan tertinggi 200.000 rupiah. Cukup lumayan untuk kebutuhan sekolah MTs Miftahul Ulum," ungkap Rifdatur Rahmah.

Prosentasi rupiah yang cukup membantu tadi tidak lain adalah mengambil nilai-nilai yang terkandung dalam koperasi yaitu kejujuran dan keterbukaan. Sebagai koperasi milik sekolah, koperasi ini adalah tanggung jawab lembaga. **(amin)**

OPINI

Belajar dari Filosofi Gus Dur

PENULIS

"Allah tidak membebani seseorang melaikan sesuai dengan kadar kesanggupannya"

M. Yazid Mar'i, M.PdI
GPAI pada MI Salafiyah Prambontergayang, Soko, Tuban.

Hampir-hampir kita tidak terlewatkan ketika Gus Dur tampil di berbagai event. Beliau sering beucap "Gitu aja kok repot". Bagi sebagian orang, ungkapan ini dianggap suatu yang biasa bahkan terkadang bersikap sinis menganggapnya sebuah gurauan. Padahal bila dicermati lebih jauh, lebih mendalam dengan mata hati, betapa Gus Dur menganggap bahwa segala yang ada di dunia termasuk di dalamnya yang saling berpasangan (suka-duka, masalah-jalan keluar, susah-mudah, langit-bumi) adalah persoalan dunia yang sering dianggap oleh sebagaian besar kita merupakan hal yang sulit, rumit, padahal itu semua diberikan oleh Allah kepada hamba-Nya sesuai dengan kadarnya di mana seseorang mampu melaluinya.

Hal demikian sebagaimana dijelaskan oleh Allah dalam al Qur'an Surat al Baqoroh 286 yang artinya: Allah tidaklah membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya, Ia mendapat dari apa yang diusahakannya dan ia beroleh pula dari hasil kejahatannya. Wahai Tuhan kami, janganlah kami dihukum jika kami lupa atau tersalah. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat. Wahai Tuhan kami, janganlah Kamu pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami, ampunilah kami dan beri rahmatlah kami. Engkaulah pembela kami, maka tolonglah kami terhadap orang-orang yang kafir (tafsir jalalain).

Filosofi ini adalah sebuah pembelajaran bagi setiap manusia di berbagai level tingkatan. Presiden, gubernur, bupati/wali kota, camat, kepala desa/kelurahan, pemimpin organisasi politik/sosial kemasyarakatan, pemimpin lembaga, pemimpin rumah tangga, hendaklah tetap khusnudhon (berbaik sangka) pada penciptanya. Bahwa apa yang terjadi pada dirinya adalah bagian dari ornament kehidupan yang mesti ada guna memberi warna kehidupan. Kita tidak bisa mebayangkan bagaimana jika sekirannya semua orang bahagia, tentu tak perlu lagi pshikiater, doker jiwa. Atau sebaliknya jika semua orang sedih, betapa redupnya wajah dunia ini, dan mungkin puskesmas, rumah sakit akan penuh sesak orang yang cek up atau berobat.

Bukankah Allah telah berfirman dalam Hadits Khudsi: Saya (Allah) mengikuti sangkaan pada hambaKu. Dalam arti lain apa yang terlintas dalam diri manusia sesungguhnya adalah do'a dan harapan yang lahir dari nurani yang paling dalam. Ketika kita berprasangka jelek (su'udhan) pada Allah pada dasarnya kita telah menuju ke jalan yang jelek " berdo'a bahwa kejelekan akan bersama kita". Demikian pula sebaliknya.

Mengapa kita bersedih ketika kesulitan datang kepada kita, mengapa kita bersedih ketika harta benda tidak bersama kita, bahkan hilang dari hadapan kita, mengapa kita bersedih ketika jabatan tidak pada tangan kita atau lepas dari tangan kita, bukankan sesunguhnya kita telah menambahkan suatu kesedian pada diri kita? Mengapa kita bersedih? Bukankah ketika kita bahagia adalah bagiaan dari obat sedih kita? Bukankah ketika bahagia kita telah menghapus satu kesedihan yang ada pada diri kita?.

Di balik Kesulitan Ada Kemudahan

Kita sering mendapatkan orang yang selalu menggerutu, mengumpat bila bertemu dengan orang lain. Kita sering mendapatkan orang yang selalu menyalahkan orang lain, kita sering mendapatkan orang yang selalu menyalahkan nasib, kita sering mendapatkan orang yang hampa dalam memandang masa depan, bahkan kita juga sering mendapatkan orang yang tidak lagi punya semangat hidup " mati dikala kehidupan", padahal setiap hari dan setiap waktu ia senantiasa berucap: Ya Allah berilah kami kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat, tetapi ia menyimpan kesedian, dendam, yang mengganjal dalam dadanya "sumber penyakit!".

Ingatlah! bahwa dibalik kesulitan ada kemudahan, yakinlah bahwa Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum melainkan kaum itu sendiri yang akan merubahnya, Allah tidak akan mengubah nasib seseorang melainkan orang sendiri yang merubah nasibnya, Allah tidak akan menghilangkan kesedian melainkan kita mengubahnya dengan kegembiraan. Mengapa kita berpangku tangan? Mengapa kita tidak sebegitu yakin dengan firman Allah?

Janganlah Berputus Asa dari Rahmat Allah

Bagi orang-orang yang yakin (beriman), tidak ada kata putus asa. Baginya Allah senantiasa bersamanya (Inallaha Ma'ana). Jangan ada rasa takut (laa takhof), jangan gentar (laa takhzan). Bukankan Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman, sebagaimana firman-Nya dalam surat Saba:4 yang artinya: Supaya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh. Mereka itu adalah orang-orang yang baginya ampunan dan rizqi yang mulia.

Kini Gus Dur telah tiada, tapi filosofi "gitu aja kok repot", masih terngiang di telinga kita, di hati-hati kita, dan di keyakinan kita, bahwa dunia ini amat kecil di hadapan Allah SWT, dan bagi Allah semua bisa terjadi pada hamba-Nya menurut kehendak-Nya. Karenanya khusnudhon billah mejadikan sesuatu tidak ada yang repot. (*)

Menu Ideal untuk Sahur dan Buka

Agar puasa kita lancar dan segala aktivitas keseharian kita tidak terganggu, ada baiknya kita memilih menu makanan dan minuman yang terbaik untuk kesehatan tubuh. Jangan sampai puasa yang sejatinya dapat menyehatkan tubuh, justru malah menjadi "penyakit" dan pengahalang kita dalam kegiatan sehari-hari.

Kolak menu untuk buka puasa

Meski menjalankan puasa, sebagian besar orang tetap harus bekerja dan melakukan kegiatan sehari-hari. Orang yang berpuasa baik di dalam maupun di luar ruangan, tetap memerlukan asupan air dan energi yang cukup dan ini erat kaitannya dengan asupan nutrisi yang kita dapat saat berbuka maupun bersahur.

Kebanyakan orang memiliki kecendrungan makan berlebihan di bulan puasa, apalagi hidangan di bulan puasa Ramadhan biasanya dibuat lengkap dan istimewa. Padahal, hidangan yang nikmat saja tanpa memenuhi gaya makan yang sehat dan prinsip gizi seimbang bisa membuat puasa jadi berantakan. Selain mudah mengantuk dan badan menjadi lemas, menu berbuka dan sahur yang kurang sehat juga bisa membuat kadar kolesterol melonjak

Buat Anda yang ingin tahu apa saja makanan dan minuman yang baik dikonsumsi untuk puasa serta tips-tipsnya bisa menyimak saran di bawah ini;

A. Menu Makan untuk Bersahur

Saat sahur utamakan asupan air/minuman yang cukup terutama air putih agar saat siang hari tubuh tidak kekurangan cairan.

Sebaliknya jangan minum kopi, teh, karena mengandung zat diuretic (zat yang membuat kencing terus) yang malah menyebabkan tubuh kekurangan cairan. Hal yang selama ini dianggap salah, minum kopi bertujuan untuk menyegarkan badan, memang benar, namun itu paling lama bertahan 1-2 jam saja, setelah itu yang terjadi justru perut/lambung terasa pedih, karena asam lambung yang berlebihan.

Perbanyak makan sayur-sayuran dan buah-buahan yang berserat tinggi, agar terhindar dari konstipasi atau semeblit selama berpuasa.

Selama berpuasa, baik sahur dan berbuka hindari makanan yang mengandung lemak dan rasa pedas. Selain bisa meningkatkan kolesterol darah, makanan lemak dan pedas bisa mengganggu pencernaan. Minumlah air putih yang banyak, antara waktu berbuka sampai menjelang tidur serta selama sahur. Selingi dengan minum jus buah tentunya tanpa menggunakan gula agar manfaatnya bisa Anda rasakan.

Usahakan jangan tidur setelah sholat subuh karena makanan yang kita makan pada saat sahur terbuang sia-sia. Mengapa demikian? Pada saat proses makanan diolah menjadi energi waktu yang digunakan selama proses berlangsung digunakan untuk tidur, dan energi yang sudah jadi terbuang percuma, karena tidak digunakan untuk beraktivitas.

Menu utama untuk buka dan sahur bisa nasi merah, ubi, spagheti, atau bubur kacang hijau dengan gula aren. Jenis karbohidrat ini lebih "tahan lama" dalam membuat gula darah lebih stabil.

B. Menu yang Baik saat Berbuka Puasa

Untuk minuman, minumlah minuman yang manis dan hangat misalnya teh hangat ataupun sirup hangat. Jangan dicampur es, yang membuat organ pencernaan Anda menjadi kaget.

Memakan beberapa biji kurma juga baik saat berbuka, dan ini sesuai sunnah Rasulullah SAW.

Saat berbuka, jangan dulu "makan besar" dan berat, karena jika Anda makan besar, kerja lambung menjadi berat, selain itu, Anda juga akan lebih cepat mengantuk. Padahal ada kegiatan lain yang harus dikerjakan, seperti tarawih dan tadarus Al Quran.

Selain sayuran dan daging segar, makanan yang baik dikonsumsi dalam buka puasa yakni makanan yang terbuat dari bahan-bahan alami dan hindari makanan atau jajanan yang mengandung bahan pengawet, karena selama berlangsungnya bulan puasa banyak sekali penjual makanan dan jajanan.

Hindari makanan/jajanan yang digoreng saat berbuka puasa. Lemak dalam makanan yang digoreng, mengikat oksigen, sehngga asupan oksigen ke otak menjadi berkurang, efeknya Anda lebih mudah mengantuk

Setelah berbuka, perbanyak pula minum air putih untuk menggantikan cairan yang habis digunakan di siang hari.

Demikian beberapa tips menu makanan yang baik dikonsumsi saat menjalankan ibadah puasa. Intinya kita jangan terburu nafsu ingin memakan semua yang lezat-lezat dan enak-enak tanpa memperhatikan mana yang baik dan tidak untuk tubuh. Bukankah puasa seharusnya bisa melatih diri mengontrol hawa nafsu? ***(edy/dari berbagai sumber)***

TIPS RAMADHAN

Gigi Putih Cerah Saat Ramadhan

Pada bulan Ramadhan, semua amalan kebaikan akan dilipat-gandakan pahalanya. Termasuk juga shodaqah yang paling ringan, yakni tersenyum. Meskipun kita merasa lelah ketika melakukan aktifitas dalam keadaan berpuasa, namun kita juga harus selalu ramah kepada semua saudara kita. Untuk menjaga gigi kita agar selalu cerah ketika tersenyum, ada cara yang sangat mudah dan gampang untuk kita lakukan. Di antaranya adalah:

Siapkan bahan-bahan:

- *2 buah strawberi*
- *1 sendok air lemon*
- *2 sendok shoking soda (pembekah kue)*

Cara :

1. *Haluskan dua buah strawberi menggunakan sendok*
2. *Tambahkan perasan air lemon dan shoking soda*
3. *Aduklah hingga rata*
4. *Sikatkan pasta gigi tersebut pada gigi anda selama 3 menit*
5. *Setelah itu, kumurlah dengan air secukupnya*

Cara tersebut hanya dapat dilakukan dua kali dalam satu bulan. Jika melebihi itu akan membuat gigi Anda tidak kuat atau sensitif. Ketika bulan Ramadhan, Anda bisa melakukan pencerahan gigi pada waktu sebelum tidur atau sebelum sahur. Semoga bermanfaat untuk seluruh kaum muslim, amiin. ***(niswah)***

Amalan Wanita Haid di Bulan Ramadhan

1. Bangun malam di 10 terakhir Ramadhan

Memang ibadah terbaik di waktu seperti malam adalah shalat-shalat sunnat. Namun, disebabkan oleh wanita-wanita haid tidak shalat, maka hendaklah dicari ibadah lain bagi menggantikannya supaya kelebihan beribadah pada waktu malam tidak dibiarkan begitu saja. Contoh ibadah yang boleh dilakukan ialah:

- *Membaca atau mendengar ayat-ayat al-Quran tanpa memegang mushaf al-Quran.*
- *Mentadabburkan ayat-ayat al-Quran yaitu melihat makna/terjemahan lalu menghayati maksud ayat-ayat al-Quran.*
- *Dzikrullah yaitu mengingati Allah melalui lidah, hati atau perbuatan. Banyak kalimah-kalimah dzikir yang boleh diucap dan diamati berulang-ulang kali seperti:*
  - *"SubhanAllah" (Maha Suci Allah)*
  - *"Alhamdulillah" (Segala Puji Bagi Allah)*
  - *"Allahu Akbar" (Allah Maha Besar)*
  - *"La Ilaha illa Allah" (Tiada Tuhan selain Allah)*
  - *"SubhanAllahi wabihamdih, SubhanAllahil`Azim" (Maha suci Allah dengan segala pujian kepadaNYA, Maha suci Allah Yang Maha Agung)*
  - *"La hawla wa la quwwata illa billah" (Tiada daya dan tiada kekuatan melainkan dengan Allah)*
  - *Dan lain-lainnya.*
- *Memohon ampun kepada Allah yaitu beristighfar. Ucaplah "Astaghfirullah" (aku memohon keampunan Allah) berulang-ulang kali. Memohon keampunan daripada Allah adalah ibadah yang utama dan penting untuk dilakukan seseorang mukmin.*
- *Berdoa memohon apa yang dihajatkan untuk kebaikan di dunia dan di akhirat. Berdoa juga adalah ibadah.*
- *Bersolawat ke atas Nabi Muhammad SAW.*
- *Muhasabah diri.*
- *Membaca buku-buku agama yang darinya boleh menimbulkan keinsafan dan peningkatan Iman serta makin dekat dengan Allah.*
- *Melakukan amalan-amalan sampingan lain seperti menyediakan juadah untuk bersahur dan mengajak anak-anak atau teman-teman untuk bangun sahur juga boleh dikategorikan sebagai amalan-amalan yang soleh yang bakal mendapat ganjaran Allah SWT.*

2. Ibadah-ibadah dan amalan soleh.

- *Menghadiri majlis-majlis ilmu.*
- *Menjauhi perbuatan-perbuatan syubhah dan haram terutama yang melibatkan lidah.*
- *Memberi nasihat, amar ma`ruf nahi mungkar.*
- *Menulis di email, blog, laman sosial dan lain-lain bentuk penulisan yang mengajak manusia kembali beragama.*
- *Menyediakan juadah berbuka puasa untuk ahli keluarga dan taulan yang berpuasa. Insyaallah, seseorang yang ikhlas memberikan makanan kepada orang yang berpuasa untuk berbuka akan turut memperolehi pahala berpuasa tanpa mengurangi pahala orang berpuasa itu.*
- *Berinfaq.*
- *Membantu orang yang kesusahan.*
- *Menyebarluaskan salam.*
- *Dan banyak lagi tidak terkira.*



JABAT TANGAN: Pengurus NU, Ma'arif dan Dewan Guru berjabat tangan dengan Wabup Tuban usai acara lokakarya yang diadakan oleh LP. Ma'arif Tuban pada akhir Juni lalu.

Lokakarya Peningkatan Kualitas Madrasah LP. Ma'arif NU

Berharap Pemda-DPRD Mencari Terobosan

Usaha keras PC LP Ma'arif NU Tuban dalam menyetarakan bentuk bantuan dari Pemkab Tuban kepada sekolah-madrasah belum menemukan titik terang. Dalam lokakarya yang diadakan di gedung PCNU Tuban pada Kamis (19/06) lalu,Wakil Bupati Tuban Ir Noor Nahar Hussein mengungkapkan berbagai kendala yang dihadapi.

Dengan tema "Peningkatan Kualitas Madrasah dengan Pendekatan Sinergitas Politik dan Birokrasi" acara itu dihadiri oleh H. Arief Affandi (mantan wakil walikota Surabaya) dan H. Noor Nahar Hussein (wakil bupati Tuban). Keduanya datang sebagai panelis. Sementara itu, peserta yang hadir sekitar 50 orang. Mereka berasal dari calon legislator DPRD Tuban yang berasal dari warga nahdliyin, MWC LP Ma'arif, dan perwakilan Kepala Madrasah dari MI sampai MA.

Dalam kesempatan itu, Arief mengungkapkan kesalah-pahaman pemerintah dalam menginterpretasikan pendidikan agama dan pendidikan umum. "Madrasah itu (dianggap) kewenangannya Kemenag. Padahal tanggung jawab Pendidikan Dasar adalah tanggung jawab Pemda," tegasnya. Untuk itu, dia menyerukan untuk menghapus stigma yang selama ini terjadi.

Bahkan, dia menyatakan bahwa urusan pendidikan tidak hanya mengurusi masalah bangunan fisik semata, tapi lebih dari itu dia juga menyebutkan variable lain, seperti guru, materi pembelajaran, kurikulum dan lain-lain. "Pemda bisa mengintervensi tentang hal ini," tandasnya.

Dia menyontohkan satu kasus di Jawa Timur. Gubernur Jawa Timur mampu mengalokasikan anggaran untuk madrasah diniyah. Meskipun sempat menjadi perdebatan di kancah nasional, hal itu berakhir sukses dan malah menjadi acuan SE Kemenadagri yang membolehkan pemda membantu madrasah diniyah dan pesantren. "Kalau Madin saja bisa diberi, masak yang madrasah tidak bisa. Pemda bisa membuat keputusan itu sepanjang dapat bekerja sama dengan DPRD," jelasnya.

"Madrasah adalah kewenangan Kemenag yang tersetruktur dari Pusat hingga bawah dan sekolah adalah kewenangan Kemendikbud dari pusat hingga bawah. Pemda Tuban mempunyai kewajiban memberikan pelayanan kepada sekolah dan bukan kepada madrasah. "Kalau madrasah hanya sifatnya hibah. Dan itu sementara. Kami tidak bisa memberikan terus-menerus hibah itu"

Sementara itu, Noor Nahar Hussein, saat menyampaikan materi, tetap berprinsip bahwa madrasah adalah kewenangan Kemenag yang tersetruktur dari Pusat hingga bawah dan sekolah adalah kewenangan Kemendikbud dari pusat hingga bawah. Dalam hal ini, Pemda Tuban mempunyai kewajiban memberikan pelayanan kepada sekolah dan bukan kepada madrasah. "Kalau madrasah hanya sifatnya hibah. Dan itu sementara. Kami tidak bisa memberikan terus-menerus hibah itu," ungkapnya.

Dia juga menyampaikan bahwa bentuk bantuan yang diberikan Pemda Tuban kepada dunia pendidikan ada 2 macam, yaitu bantuan berupa bangunan fisik dan bantuan berupa pemberian insentif kepada guru serta biaya pendidikan untuk para siswa. "Kalau bantuan berupa bangunan fisik antara sekolah dan madrasah telah seimbang malah bisa-bisa lebih tinggi madrasah, tapi untuk bantuan insentif guru dan biaya pendidikan murid, Pemda belum bisa memberi lebih. Aturannya belum kami temukan dan apalagi itu membutuhkan biaya yang besar," ungkapnya.

Karena itu, dia mengusulkan sebuah jalan keluar untuk menyelesaikan masalah yang melilit madrasah yang mayoritas bernaung di bawah LP Ma'arif itu. Di hadapan para calon DPRD lintas partai yang berlatar belakang nahdliyin itu, dia meminta agar Ma'arif menjalin komunikasi dengan Pengurus Wilayah Jawa Timur sampai Pusat untuk mengusulkan perundangan atau surat bersama antar-menteri, dalam hal ini Kemendikbud dan Kemenag RI, tentang keleluasaan Pemda memberikan bantuan kepada sekolah-madrasah. Di samping itu, dia juga meminta Ma'arif Tuban agar bisa bekerja sama dengan para DPRD dari warga nahdliyin supaya bisa bersinergi dalam meningkatkan kualitas pendidikan di lingkungan Ma'arif.

Lebih dari itu, Noor Nahar juga mengajukan kritik tentang semakin bermunculannya madrasah-madrasah. Dia mengimbau kepada Ma'arif agar melakukan seleksi ketat dalam mendirikan madrasah. Dengan jumlah madrasah yang ada, dia meminta peningkatan kualitas manajemen madrasah, sehingga mampu memunculkan daya saing.

Ditanya tentang dasar yang dipakai untuk memberikan pelayanan yang lebih kepada sekolah dan hanya memberi hibah kepada madrasah, Noor Nahar menyebutkan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.



H. Arief Affandi
Mantan Wakil Walikota Surabaya

"Madrasah itu (dianggap) kewenangannya Kemenag. Padahal tanggung jawab Pendidikan Dasar adalah tanggung jawab Pemda. Urusan pendidikan tidak hanya mengurusi masalah bangunan fisik semata, tapi lebih dari itu seperti guru, materi pembelajaran, kurikulum dan lain-lain. Pemda bisa mengintervensi tentang hal ini. Kalau Madin saja bisa diberi, masak yang madrasah tidak bisa. Pemda bisa membuat keputusan itu sepanjang dapat bekerja sama dengan DPRD"

Sementara itu, Akhmad Zaini, ketua PC LP Ma'arif NU, ketika menyampaikan kata penutup, mengatakan bahwa jawaban dari Noor Nahar dengan mengajukan usulan diterbitkannya keputusan bersama kepada Kemedikbud dan Kemenag akan kesetaraan sekolah-madrasah dalam mendapat dana bantuan dari Pemda memang benar. Cara tersebut adalah cara ideal agar terbentuk dasar hukum yang mampu menjadi sandaran Pemkab Tuban dalam memberikan bantuan kepada sekolah-madrasah. Namun, langkah itu dinilainya membutuhkan biaya dan tenaga besar, serta waktu yang sangat lama.

"Kami harap di sisa waktu Pak Huda dan Pak Noor memimpin Tuban yang hanya kurang 2 tahun ini bisa memberikan sesuatu yang lebih kepada madrasah di bawah Ma'arif. Sekedar mengusulkan bagaimana dewan dan Pemda Tuban berkomunikasi dan berikhtiar bersama untuk mencari terobosan. Gus Ipul (Wakil Gubernur Saifullah Yusuf), dalam memberikan bantuan kepada Madin itu dengan mensiasati aturan. Jatim, Sidoarjo, Pasuruan, Gresik bisa mencari trobosan itu. Tuban juga diharapkan bisa," ungkapnya. **(wakhid/hisyam)**

BERKAH RAMADHAN: Karyawan Anggun Busana menata beberapa baju muslim menjelang puasa akhir Juni lalu.

Geliat Bisnis Busana Muslim Jelang Ramadlan dan Menjelang Idul Fitri

Puasa, Omset Bisa Naik 500 Persen

Momen Ramadhan dan Idul fitri, membuat sejumlah toko baju busana muslim di Tuban diserbu banyak konsumen. Omset pun meningkat tajam. Jauh dibanding dengan bulan-bulan lainnya. Momen Ramadhan dan Idul fitri, membuat sejumlah toko baju busana muslim di Tuban diserbu banyak konsumen. Omset pun meningkat tajam. Jauh dibanding dengan bulan-bulan lainnya.

Anggun Busana yang berada di Jalan Pemuda 49 Tuban adalah salah satu toko busana yang tidak pernah sepi dari pembeli. Paling tidak, sudah sebulan lalu toko yang menyediakan semua perlengkapan busana muslim ini telah diserbu banyak konsumen. Dipastikan, ramainya tersebut akan berlangsung hingga hari raya Idul Fitri tiba.

Informasi yang diterima, saat ini penjualan toko tersebut mengalami kenaikan sekitar 500 persen dibandingkan pada hari biasanya. Toko busana muslim terbesar dan terlengkap di Tuban itu, tiap harinya terus dipadati pengunjung. ''Yang datang ke toko kami, banyak pula yang bermaksud kulakan. Mereka datang dari berbagai kota kecamatan di Tuban,'' tutur pemilik Toko Anggun Busana, Ana Arofah, 39 tahun.

Dijelaskankannya, kenaikan itu tidak hanya terjadi saat ini. Tapi sudah beberapa bulan sebelumnya. Peningkatan itu, dipicu momen bulan suci Ramadhan dan mendekati hari raya idul fitri. Selain itu, berkat penjualan yang tinggi pula, membuat omset penjualannya pun terus bertambah. Dibandingkan dengan hari biasanya, saat ini omsetnya naik sekitar 500 persen.

"Biasanya mendekati bulan-bulan seperti ini banyak pelanggan yang mulai berdatangan membeli baju muslim ini. Diperkirakan akan berlangsung hingga mendekati hari raya idul fitri," katanya Ana Arofah.

Dikatakan Ana, toko yang dikelola buka tiap hari, dari pukul 07.30 WIB hingga 21.00 WIB. Dalam satu hari, sedikitnya sebanyak 300 dagannya yang terjual. Hal itu beda dengan hari-hari biasanya yang hanya mampu menjual sebanyak 50 hingga 60 stel busana muslim.

Masih lanjut Ana, pihaknya juga menyediakan harga yang bervariasi, mulai Rp 75 ribu hingga Rp 600 ribu. Produk dijualnya pun bervariasi modelnya. Mulai busana muslim bentuk setelan kulot, gamis, gaun, dress, cardigan, stelan brezer. Bahkan, perlengkapan pendukung untuk busana muslim lainnya juga ada. Seperti jilbab, dalaman jilbab (cipat) aksesoris jilbab, bandana, bros juga banyak yang membelinya.

"Rata-rata yang saya jual ini baju busana muslim berbentuk modern seperti busana muslim Danies maupun Rabani," ungkap perempuan jebolan IKIP Tuban ini.

Masih kata Ana, selain menjual busana muslim untuk kaum hawa, pihaknya juga menjual busana muslim untuk kaum pria. Meskipun persediannya tidak seperti busana muslim pada kaum wanita, namun penjualannya pun tidak kalah jauh dengan penjualan busana muslim milik kaum wanita. Mulai baju koko, celana bentuk sarung seperti kulot dan kopiyah juga banyak dibeli oleh para konsumen.

Saat ditanya soal kiatnya mengelola busana, Ana tidak berkomentar banyak. Hanya saja dalam menjalankan bisnisnya tersebut, dia mengaku selalu melakukan berbagai tips dan strategi agar pembeli datang ke tokonya. Di ataranya promosi dengan memasang barner, memberi diskon tambahan dan memberikan pelayanan yang baik pada konsumen. Saat ini pihaknya memiliki 19 pegawai untuk membantunya mengurusi tiga toko. Jumlah tersebut dipastikan bisa bertambah lagi 10-15 pegawai untuk membantunya di saat Ramadlan.

Sementara itu, dengan meningkatnya penjualan teserbut secara otomatis omsetnya pun terus bertambah. Peningkatannya itu diperkirakan hingga mendekati hari raya idul fitri. Namum, pihaknya tidak bisa membeberkan berapa besar omset yang dihasilkannya.

"Ya alhamdulillah omset naik, dibanding pada bulan-bulan sebelumnya, yang penting dalam bisnis maupun berdagang itu, diniati untuk ibadah, jangan lupa shodaqohnya pula. Selain itu, diniati untuk syiar agama islam, karena telah menjual baju busana muslim untuk menutupi aurat seseorang," lanjut ibu tiga anak ini. **(wandi)**

TAUSIYAH RAMADHAN

Jangan Politisir Bulan Ramadhan



K. MOCH ASHIF HADI
Syuriyah MWC NU Merakurak Tuban dan Pengasuh Ponpes Asholihiyyah, Dusun Gemuntur, Desa Senori, Kecamatan Merakurak

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokaaatuh

Alhamdulillah wassholatuwassalamu 'ala rosulillah wa'ala alihi washohbihi wamawwalah amma ba'du

Kaum muslimin rohimahumullah!

Pada bulan ini telah terjadi tiga peristiwa besar, baik yang bersifat nasional maupun internasional. Peristiwa tersebut di antaranya berkaitan dengan pilpres. Selanjutnya, yang kedua yakni puasa Ramadhan dan ketiga perhelatan kejuaraan sepak bola dunia.

Sebagian masyarakat Indonesia khususnya umat Islam, mayoritas tidak akan terpisahkan oleh tiga peristiwa besar tersebut. Sehingga mereka berusaha semaksimal mungkin untuk menyeimbangkan dirinya masing-masing pada tiga hal tersebut. Hal itu terbukti dengan pola dan gaya hidup mereka sehari-hari dari bangun tidur sampai menjelang tidur kembali.

Aktifitas tersebut sebenarnya menurut Hak Asasi Manusia (HAM) adalah sah-sah saja. Selain itu, tidak ada pula undang-undang yang melarangnya untuk mengikuti gaya hidup yang berkaitan dengan tiga peristiwa tersebut.

Namun demikian, sebagai kaum muslimin harus mampu melihat tiga peristiwa besar tersebut dari berbagai aspek kehidupan. Baik dari aspek ekonomi, budaya, sosial dan politik yang kemudian dita'aluqkan atau disingkronkan dengan keuntungan duniawiyah dan ukhrowiyah .

Maka dari itu, berkaitan dengan hal tersebut sebaiknya masyarakat, terutama warga NU supaya tetap mengedepankan kepentingan ukhrowiyahnya dengan memperhatikan beberapa hal. Di anrtaranya yaitu dengan menjaga kesucian bulan Ramadhan. Selain itu, mengedepankan persaingan yang sehat saat mengahdapi pilpres.

Terpenting lagi, jangan sampai mempolitisir Ramadhan sebagai materi dalam kampanye. Semisal melakukan infak, shodaqoh jariyah dan hibah. Selanjutnya umat Islam, khususnya warga NU tidak berlebihan dalam memberikan dukungan kepada capres cawapres, sebagaimana sabda rosula, "Cintailah orang yang kamu cintai dengan sedang-sedang saja," dan begitu sebaliknya, apabila membenci seseorang juga harus sedang-sedang saja.

Dalam hal memilih pilpres, sebaiknya pilihlah dengan menggunakan hati sanubari sebagaimana kata Syaidina Ali bin Abi Tholib "Istafti Qolbak" mintalah fatwa atau petunjuk pada hatimu sendiri. Bila perlu lakukan isthikharah serta banyak membaca atau bertanya kepada ahlinya tentang hikmah Ramadhan. Karena tayangan media baik elektronik maupun cetak yang biasanya memberi motifasi tentang Ramadhann, sekarang didominasi oleh iklan-iklan pilpres cawapres dan piala dunia.

Kaum muslimin rohimakumullah, apapun yang terjadi dalam dunia ini pasti ada hikmahnya. Maka dari itu, marilah diresapi, bahwa pilpres dan cawapres yang bertepatan di bulan suci Ramadhan pada 9 juli 2014, akan mengurangi hal-hal negatif. Apalagi pilpres adalah even pesta demokrasi yang besar dan dilakukan semua masyarakat Indonesia. Semoga hal ini menjadikan barokah dibulan suci ramadhan. Semoga bermanfaat untuk kita semua. Amin.

Wallahu muawiq ilaa aqwamitthoriq. Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokaaatuh.





JERNIH DAN TENANG: Sendang Maibit (kiri), sesepuh desa menunjukkan sebuah lubang yang dulu digunakan sebagai tempat menaruh cincin Sri Penganti atau Mbok Lanjar.

Menilik Jejak Petilasan Sendang Maibit, Rengel, Tuban

Menyimpan Banyak Kisah, Bermanfaat Hingga Kini

Petilasan sendang maibit terletak di Desa Maibit, Kecamatan Rengel, Tuban. Dari pusat Kecamatan Rengel berjarak kurang lebih sekitar 3 kilometer. Di sendang maibit terdapat dua sumber air dan saling ketemu. Pertemuan dua sumber itulah masyarakat setempat mengatakan sumber petuk atau sumber yang saling bertemu.

Menurut keyakinan masyarakat setempat, bertemunya aliran dua sumber air itu sangat bermanfaat. Di antaranya diyakini bisa sebagai obat untuk menyembuhkan penyakit, serta digunakan oleh warga sekitar hendak mempunyai hajat.

Masih di wilayah sendang, di situ terdapat dua tempat. Satu lokasi sendangnya dengan air yang mengalir deras, sedangkan sendang yang satunya airnya tenang seperi kolam. Namun airnya berasal dari kedua sumber yang sama.



Nur Hadi
Sesepuh Desa Maibit

Menurut warga setempat, dua lokasi sendang itu memiliki perbedaaan. Sendang yang airnya mengalir, konon dulunya terdapat berbagai binatang buas,seperti ular, macan, bulus, kera dan binatang buas lainnya sehingga masyarkat tidak berani mendekatinya. Sedangkan untuk sendang yang airnya tenang seperti kolam, digunakan tempat untuk mandi.

Nur Hadi, 60 tahun sesepuh sekaligus perangkat desa setempat saat ditemui di sendang mengatakan, Sendang Maibit merupakan tempat mandinya seorang perempuan bernama Sri Penganti atau dikenal dengan Mbok Lanjar. Sendang tersebut digunakan mandi oleh Sri Penganti selama berdakwah agama Islam di Maibit. Hal itu diyakini oleh masyarkat setempat, karena masih terdapat lubangan yang diduga sebagai tempat sabun atau cincinya Sri Penganti saat mandi. Selain itu, airnya yang selalu bersih, juga dianggap masyarakat sebagai tempat pemandian Sri Penganti pada saat itu.

''Sri Penganti adalah santriwati yang ditugaskan oleh pamannya untuk berdakwah menyebarkan agama Islam yang berada di Desa Maibit,'' papar pria yang disapa mbah moden ini.

Ditambahkan, Mbok Lanjar berdakwah dibantu dengan seorang temannya berrnama Minak Anggrang. Dalam dakwahnya itu, hingga akhirnya bertemu dan menikah dengan pemuda asal Padangan, Bojonegoro bernama Joko Grenteng. Karena suaminya yang sering berkelana hingga akhirnya tinggal sendirian. Akan tetapi, selama berdakwah Sri Penganti dibantu oleh temannya itu.

Karena ditinggal oleh suaminya, lanjut Nur Hadi, banyak pemuda asal desa sebelah yang penasaran dengan Sri Penganti yang terkenal dengan kecantikannya. Kecantikan itulah, yang membuat para pemuda ingin memiliki Sri Penganti. Karena merasa terusik dan dikejar terus oleh pemuda dari desa sebelah, akhirnya Sri Penganti dan temannya bernama Minak Anggrang pergi "mbabu"atau pergi ke luar Desa Maibit. Saai itu pula, Sri Penganti berpisah dengan suaminya Joko Grenteng tetapi belum resmi putus.

Keadaan itulah yang masyarakat menyebutnya "lanjar", di mana perpisahan dengan sang suami tetapi belum resmi putus. Dari perpisahan tersebut, akhirnya masyarakat menamakan sendang itu dengan sebutan Lanjar Maibit.

Selama pergi mbabu bersama temannya itu, Mbok Lanjar, berdakwah dari desa satu ke desa lainnya. Dalam ''palariannya'' Mbok Lanjar akhirnya sampai ke Desa Temayang, Kecamatan Kerek. Di desa itulah, Sri Penganti dan Minak Anggrang dimakamkan.

"Sebagian orang mengatakan, Minak Anggrang itu bukan temannya tapi saudaranya. Ada pula yang menyebutnya itu temannya berdakwah. Saat ini makamnya Sri Penganti dan Minak Anggrang berada di Desa Temayang, Kecamatan Kerek. Mereka pergi mbabu ke sana karena untuk menghindari kejaran pemuda-pemuda itu. Sedangkan untuk suaminya juga ikut mencari ke daerah Kerek sana," tandas pria asli kelahiran Desa Maibit itu.

Sementara itu, Kepala Desa Maibit, H. Ahmad Ali mengakui, bahwa Sendang Maibit atau penuh dengan sejarah. Hingga saat ini, sendang tersebut digukanan oleh masyarakat setempat. Setiap tahunnya selalu digelar acara sedakah bumi atau perhelatan nyadaran. Acara nyadran tersebut, tepatnya jatuh pada Rabu Legi antara bulan Mei-Juni.



H. Ahmad Ali
Kepala Desa Maibit

"Setiap tahunnya kami menggelar nyadran atau tasyakuran di Sendang. Adat istiadat itu dilakukan, kerana bentuk dan wujud syukur kami kepada Allah SWT," kata kades yang baru menjabat itu.

Ditambahkannya, keberadaan sendang itu sangat berguna dan bermanfaat bagi penduduk di sekitar, khususnya di Desa Maibit. Sebab, telah mengairi areal persawahaan milik warga kurang lebih sekitar 700 hektar untuk keperluan di bidang pertanian serta kebutuhan rumah tangga.

"Mulai jaman mbah-mbah dulu sudah melakukan kegiatan tasyakuran di sendang ini. Ini adalah budaya masyarkat setempat, jadi setiap tahun pasti diselnggarakan. Karena penyelenggaraan ini merupakan wujud syukur kepada Allah," tandas Ahmad Ali. **(wandi)**

Tradisi Membangunkan Orang Sahur

Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa, memiliki kebiasaan yang menjadi budaya dalam membangunkan orang sahur selama bulan Ramadlan. Meskipun bermacam-macam suku bangsa, tetapi tradisi yang satu ini homogen dan menyebar di seluruh nusantara. Tradisi warisan leluhur tersebut menjadi ikon negara Indonesia pada saat bulan Ramadhan.

Beragam nama dibubuhkan dalam tradisi membangunkan orang sahur. Warga Kendal, Jawa Tengah menyebut hal tersebut dengan Ngangklang. Warga Cirebon menyebutnya dengan Obrok-burok. Tektekan adalah nama tradisi untuk membangunkan orang sahur di Jawa Timur. Sedangkan di Semarang disebut dengan Dekdukan. Nama tradisi tersebut memiliki esensi yang sama yaitu membunyikan sejenis alat musik untuk membangunkan orang sahur pada bulan Ramadhan.

Di Brebes, Jawa Tengah ada tradisi obrok yang membangunkan orang untuk santap sahur dengan menggunakan kesenian tradisional buroq. Selain untuk syiar Islam tradisi ini terus dipertahankan untuk melestarikan kesenian buroq yang merupakan kesenian asli Brebes.

Pada setiap malam selama bulan Ramadhan, terutama menjelang datangnya waktu santap sahur, suasana di Desa Pakijangan, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah terasa meriah. Hal ini karena adanya tradisi obrok yang dilakukan warga setempat.

Obrok adalah tradisi membangunkan warga untuk santap sahur dengan menggunakan kesenian tradisional buroq. Kesenian ini menampilkan dua kuda terbang berkepala gadis cantik atau disebut Buroq. Selain menampilkan dua boneka buroq, dalam arak-arakan juga diikuti belasan anak yang membawa obor bambu.

Mereka keliling kampung dengan iringan musik rebana dipadu alat musik modern, yakni gitar dan melody. Selama berkeliling kampung mereka terus melantunkan Shalawat Nabi sambil sesekali berteriak sahur-sahur. Bahkan mereka tidak segan-segan mengetuk pintu warga yang belum bangun.

Obroq merupakan tradisi turun temurun yang sudah berlangsung sejak dulu. Tidak semata-mata membangunkan warga untuk sahur, kegiatan ini sekaligus untuk syiar Islam dan melestarikan kesenian buroq yang merupakan kesenian asli Brebes. Meski dilakukan secara suka rela dan tanpa pamrih, para anggota kesenian buroq ini tidak jarang mendapatkan upah dari warga yang peduli, namun uang yang diperoleh dari warga sebagian digunakan untuk kegiatan sosial dan amal jariah.

Lain halnya dengan di Sumedang. Warga Sumedang mengebut tradisi membangunkan orang sahur dengan sebutan moro sahur. Warga menggunakan tetabuhan alat musik tradisional dan nyanyian yang disebut seni beluk. Seni beluk adalah nyanyian khas masyarakat Sunda dengan teknik cengkok dengan syair lagu yang biasanya berupa pantun. Diiringi alat musik kenong, gong, dan beduk, mereka berkeliling kampung membangunkan warga.

Di pesisir pantura Jawa Tengah dikenal dengan tradisi Ngangklang yang berlangsung sepanjang Ramadhan. Anak-anak dan para pemuda biasanya tidur di surau kamudian bangun saat dinihari, berkeliling kampung sambil membunyikan perkusi dari bambu, panci, ember, dan sebagainya dengan irama ritmik yang enak didengar. Saat menjelang imsak mereka baru pulang untuk makan sahur. Setelah itu baru mereka ke masjid untuk shalat subuh kemudian pulang lanjut tidur.

Tidak kalah uniknya dengan warga di Karanganyar Jawa Tengah. Dalam tradisi membangunkan orang sahur, dilakukan dengan peralatan musik tretek dan perkakas alat dapur. Warga secara bergantian ronda keliling membangunkan sahur. Kegiatan ini sekaligus juga menjadi sarana silahturahim dan menjaga kebersaman selama bulan Ramadan. Tak hanya kaum adam, ibu-ibu pun seperti tak mau ketinggalan untuk turut serta berpartispasi dalam kegiatan yang rutin dilakukan di bulan puasa tersebut.

Para warga ini mendendangkan sholawatan dan diiringi perpaduan peralatan musik tretek atau kentongan dan alat perkakas dapur seperi kuali, tutup panci, piring atau galon air dan beduk, berjalan kaki berkeliling kampung. Tak jarang mereka pun mengetok pintu rumah untuk membangunkan warga. Meski tanpa komando, atraksi para ibu dan bapak-bapak ini sangat kompak sehingga suasana menjadi meriah. Ronda tretek telah menjadi tradisi di Karanganyar.

Menabuh bedug keliling saat sahur juga dilakukan di Jawa Timur. Di Gempol, Pasuruan, Jawa Timur, tradisi membangunkan sahur seperti ini rutin dilakukan warga setiap bulan Ramadhan. Yang unik bukan orang tua yang melakukannya, melainkan anak-anak kecil yang usianya masih di bawah umur, mulai dari yang masih duduk di kelas 1 SD sampai paling besar duduk dikelas 3 SMA.

Jika ditempat lain di Madura atau di Jawa Timur bagian Barat, cara membangunkan sahur dengan memukul patrol (bambu) atau yang disebut juga dengan klotekan, maka berbeda dengan yang dilakukan oleh sebagian warga Kecamatan Gempol, Pasuruan yang menyebutnya dengan jidoran (menabuh bedug) dan yang uniknya lagi bedug yang dipakai jidoran bukan terbuat dari kulit kambing atau sapi, melainkan terbuat dari bekas bungkus semen ataupun juga menggunakan isolasi.

Jidoran dilakukan setiap hari selama bulan Ramadhan, meskipun perkembangan teknologi semakin pesat tapi kegiatan tradisional seperti ini akan terus dilestarikan agar bisa dilanjutkan oleh generasi mendatang.

Di kota Pacitan, Jawa Timur dikenal dengan tradisi Seni Rontek Gugah Sahur. Tradisi ini diadakan setiap Ramadan menjelang sahur. Rontek berasal dari kata "ronda thetek" yang merupakan alat musik sejenis kentongan untuk ronda atau siskamling, terbuat dari bambu yang dilubangi memanjang di bagian tengahnya. Cara memainkannya dipukul-pukul dengan bambu juga sehingga terdengar alunan musik yang unik dan indah.

Dahulu Seni Rontek Gugah Sahur hanya dikombinasikan dengan instrumen musik tradisional seperti gong, kenong, suling, dan saron. Namun, saat ini dikombinasikan juga dengan instrumen musik modern seperti saxophone, bass drum, dan pianika. Tradisi ini mengutamakan kekompakan dan keserasian pemain alat musik, penari, dan pesinden. Selain menarik, tradisi ini juga sebagai media untuk saling bersilaturahmi antar warga.

Di ibukota tidak kalah menarik dengan daerah-daerah lain di Indonesia. Di DKI Jakarta, tradisi semacam ini juga dilakukan warganya. Hanya saja, tiap wilayah menyebut tradisi ini dengan nama yang berbeda. Untuk masyarakat Betawi Joglo, Palmerah, Rawabelong, Condet, Buncit hingga ke daerah Tangerang menyebutnya Ngarak Beduk. Sedangkan warga betawi yang bermukim di daerah timur Jakarta, seperti Bekasi sering menyebutnya Beduk Saur.

Tradisi Ngarak Beduk atau Beduk Saur telah dilakukan ratusan tahun yang lalu oleh masyarakat Betawi. Sejarawan Betawi, R Munakib menuturkan, tradisi Ngarak Beduk atau Beduk Saur telah dilakukan sejak ratusan tahun silam. Konon, sejak kota Jakarta banyak dijumpai hutan. Tapi saat itu orang-orang Betawi masih menggunakan suara beduk dan kumandang adzan dalam membangunkan sahur, begitu juga menandakan waktu Imsak.

Tidak hanya di pulau Jawa, di luar Jawa juga terdapat tradisi tersebut. Di daerah Gorontalo misalnya terdapat tradisi serupa yang disebut Tumbilotohe. Masyarakat Kota Bungku, Ibu Kota Kabupaten Morowali, Sulawesi Tengah, memiliki tradisi yang mereka sebut dengo-dengo. Tradisi tersebut berfungsi membangunkan umat Islam yang akan melaksanakan ibadah puasa untuk melaksanakan Sahur dan salat subuh. Dengo-dengo merupakan sebuah bangunan yang menjulang setinggi hampir 15 meter, terbuat dari batang bambu sebagai tiang penyangga menggunakan lantai papan dengan ukuran 3×3 meter persegi dan beratap daun sagu, didirikan dengan cara gotong royong oleh waga menjelang 1 Ramadhan.

Di Kalimantan Selatan dikenal dengan Bagarakan Sahur yang berarti membangunkan orang untuk bersahur, merupakan aktivitas sekelompok pemuda Kalimantan Selatan yang bangun di tengah malam selama bulan puasa dengan tujuan yang tentunya membangunkan kaum muslim untuk makan sahur.

Pada era tahun 60-an hingga era tahun 70-an bagarakan sahur menjadi hiburan rakyat yang populer setiap Ramadhan. Saat itu, tak hanya besi tua yang menjadi alat yang dipukul tetapi ditambah dengan suara seruling, gendang, dan gong. Suara dentingan besi tua diselengi dengan suara seruling, gendang, dan gong menghasilkan irama yang enak didengar.

Masih banyak lagi budaya membangunkan sahur masyarakat Indonesia, namun pada zaman Rasulullah sendiri budaya membangunkan sahur pada masa itu adalah dengan beradzan. Rasulullah mengizinkan untuk melakukan 2 adzan ketika dini hari bulan Ramadhan. Yang pertama adalah untuk membangunkan orang untuk saur dan yang kedua adalah adzan untuk menandakan waktu solat subuh. Di mana waktu sahur telah berakhir. Budaya membangunkan sahur di berbagai daerah kini telah banyak berganti dengan alat-alat yang lebih modern, yakni menggunakan galon minuman, gendang, bahkan sound system dengan pengeras suara yang lebih canggih. Ada pula yang menggunakan cara lebih halus dengan mengetok pintu tiap-tiap rumah penduduk atau sekedar panggilan "sahur" dari pengeras suara masjid dengan lembut.(antok)



Gebyar Ramadhan di Pondok Pesantren Salaf

Raih Keberkahan dengan Baca Kitab Kuning

Pondok Pesantren memiliki tradisi turun-temurun dalam menggapai keberkahan bulan Ramadhan. Berbagai kitab klasik (kuning), dibaca selama bulan suci ini. Santri pasan (santri yang hanya mondok selama bulan Ramdhan), berdatangan dari berbagai kota untuk mengikuti pembacaan kitab klasik tersebut.

Fenomena tersebut, tentu juga terjadi di pondok-pondok pesantren di Tuban. Mereka membuat jadwal khusus pembacaan kitab-kitab klasik. Di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo, Desa Penambangan, Kecamatan Semanding, aktifitas mengaji di bulan Ramnadhan dimulai setelah shalat Subuh, menjelang buka dan setelah shalat Terawih. Tidak hanya para santri, masyarakat sekitar pondok pesantren pun mengikuti kegiatan itu.

Pengasuh Pondok Pesantren Sunan Kalijogo, K.M.Abdul Rozak FH mengatakan, setiap bulan puasa Ramdahan di pesantrennya selalu melaksanakan kegiatan mengaji bareng dengan para santri pondok dan masyarakat sekitar. Jadwal sudah tersusun oleh pengurus, serhingga yang ikut mengaji cukup mengerti jadwalnya.

K.M.Abdul Rozak FH
Pengasuh Ponpes Sunan Kalijogo

Pada Ramadhan kali ini, Pesantren Sunan Kalijogo mengaji kitab Tafsir Jalalain, Bulughul Marom, Kitab Kailani (sorof). Selain aktifitas mengaji, pesantren tersebut juga sudah mengagendakan kegiatan pengajian Ahad Wage yang diikuti oleh ibu-ibu warga setempat, masyarakat sekitar pondok, dan para tokoh agama.

"Karena pondok kami ini pondok salaf, pengajian kitabnya ya menggunakan sistem salaf," kata Rozak.



KH. M. Yahya Romli
Pengasuh Ponpes Yanbu'ul Ulum

Aktifitas di pondok pesantren Yanbu'ul Ulum, Desa Sumurgung, Tuban juga tak jauh berbeda. Pengasuh Pesantren Yanbu'ul Ulum KH. M. Yahya Romli, SH, MM mengatakan kalau pihaknya mengagendakan beberapa kitab salaf untuk dibaca, yakni, Tafsir Jalalain, Al Qur'an Tilawah dan Naghdom, Arbaiyah Madarijullughhoh dan Mahfudhot, Aqidatul Awam, Ta'lim Mutaalim, Tafsir Yasin, Arba'in Nawawi, Risalatusshoum, Fathul Qorib, Syifaul Janan dan Al Qur'an. Agenda tersebut digelar mulai setelah subuh hingga setelah shalat terawih. Waktu longgar mengaji hanya siang hari. Selain itu, aktifitas mengajinya berjalan terus. Pengajar masing-masing kitab pun berbeda-beda. Dari semua kegiatan mengaji tersebut diasuh sebanyak 5 pengajar atau pengasuh.

Pengajian diikuti para santri dan juga masyarakat sekitar. Baik mulai usia anak-anaka hingga orang sepuh. Biasanya yang sering diikuti oleh orang sepuh itu pada saat menjelang buka bersama dan setelah shalat terawih.

"Kalau santri sini ya ngaji seperti biasanya dan mengikutinya agenda-agenda tersebut," ungkap mantan ketua PC IPNU Tuban ini.

Pondok Pesantren As-sa'adah Jatirogo yang diasuh oleh KH. Muhammad Najib juga menggelar kegiatan yang sama. Namun, selain pengajian yang diajarkan di pesantrennya sendiri, Najib juga mengisi pengajian di masjid jami' Jatirogo. Masyarakat diajak bersama-sama untuk menyemarakkan bulan suci Ramadhan dengan kegiatan-kegiatan religiusitas. Setiap sore sehabis shalat ashar masyarakat sekitar mengikuti pengajian. Kegiatan tersebut dijadwalkan sebulan penuh.

Pondok Pesantren As-somadiyah Makam Agung tersebut juga mengadakan pengajian dengan masyarakat sekitar Makam Agung. Pondok yang termasuk salah satu pondok tertua di Tuban tersebut diminta oleh penduduk sekitar untuk mengadakan pengajian sehabis shalat ashar dan shalat Subuh selama ramadhan. **(wandi/amin)**



***ANTUSIAS:** Warga dan Santri Ponpes mengikuti pengajian yang diadakan oleh Setiap Ponpes di bulan Ramadhan.*

Tingkatkan Kualitas dan Perbaiki Organisasi

Pengarahan Ketua Ma'arif pada Acara Haflah Akhirussanah



KREASI SENI: Siswa-siswi dari SDI saat menunjukkan kreasi seni pada acara haflah akhirussanah kelas VI dan disaksikan oleh wali siswa, dewan guru, siswa-siswi dan ketua PC. LP. Ma'arif NU Tuban.

TUBAN-Pertengahan hingga akhir Juni lalu, sekolah di bawah naungan LP. Ma'arif NU Tuban, menggelar acara haflah akhirussanah secara serempak. Beberapa madrasah mengundang Ketua LP. Ma'arif Tuban Akhmad Zaini untuk memberikan sambutan atau memberikan pengarahan. Di dalam sambutan atau pengarahannya, Zaini sangat menekankan agar sekolah-sekolah di bawah Ma'arif berikhtiar keras untuk meningkat kualitas.

''Tantangan anak-anak kita ke depan sangat berat. Januari 2015 akan diberlakukan Pasar Bebas Asean. Karena itu, anak-anak NU harus kita siapkan sebaik-baiknya. Jangan sampai mereka menjadi tamu di negeri sendiri,'' kata Zaini saat memberikan sambutan di SMP Islam 4-5 Tambakboyo.

Selain di SMP Islam 4-5 Tambakboyo, secara berurutan Zaini juga memberikan pengarahan di lingkungan Lembaga Pendidikan Ma'arif Salafiyah Kedungharjo, Widang, MI Sabilul Mutaqqin Semberejo, Widang, Yayasan Pendidikan Sumbersari, Kowang Semanding, Yayasan Mambail Huda, Kaliuntu, Jenu, SD Islam Tuban, MI Tanwirul Qulub, SMP dan SMP NU Bancar.

Selain menekankan soal peningkatakan kualitas pendidikan di lingkungan Ma'arif, Zaini juga selalu mengajak agar warga NU memperkukuh persatuan. NU sebagai organisasi (jam'iyah) agar dipekuat. Karena dengan organisasi yang kuat itulah berbagai persoalan strategis bisa dipecahkan.

''Saat ini banyak aliran sempalan yang bermunculan. Kebiasaan mereka adalah merasa benar sendiri dan menyalahkan pihak lain. Kalau itu terus dibiarkan berkembang, tentu akan bisa merusak kerukunan, serta persatuan bangsa Indonesia,'' kata mantan redaktur Jawa Pos ini.

Beda dengan NU, lanjut Zaini, yang selalu mengedepankan toleransi dan penghargaan kepada perbedaan. ''Jika bangsa ini tentram dan damai, karena Indonesia adalah mayoritas dihuni warga NU. Karena itu, jika ke depan kita ingin kehidupan di negeri ini tetap damai, maka NU harus tetap kuat dan mayoritas. Karena itu, warga NU harus berusaha untuk terus menjaga keutuhan jam'iyah Nahdlatul Ulama,'' tegasnya. **(aza)**

LAZISNU Mulai Tebar Dana Infak

PALANG- PC LAZISNU Tuban mulai menebarkan dana infaknya kepada mereka yang membutuhkan. Wakhid Qomari (sekretaris LAZISNU) mengatakan acara tebar infak LAZISNU itu adalah sebagai realisasi program penyaluran LAZISNU Tuban.

"Sasarannya beragam. Bisa para fakir, miskin, atau anak yatim. Karena ini dana infak," tuturnya. Namun, dia pun membatasi bahwa penebaran dana infak LAZISNU ini disesuaikan dengan kemampuan LAZISNU dan hasil dari survey petugas LAZISNU. "Kalau dinilai berhak menerima bantuan dan LAZISNU mampu, ya pasti kami berikan. Ini kan uang masyarakat juga," jelasnya.

Sebagai langkah perdana, LAZISNU mentasarufkan dua ratus ribu rupuah dana infaknya kepada beberapa santri TPQ Nurul Huda Palang pada Minggu 15 Juni lalu. Para santri yang menerima dana infak itu adalah dari keluarga miskin dan anak yatim. H. Ashabul yamin, kepala TPQ, mengungkapkan rasa terima kasihnya kepada LAZISNU Tuban yang telah bersedia menyantuni santrinya. "Semoga bermanfaat untuk kegiatan belajar anak kami yang menerima," katanya.

Sementara itu, Wakhid mengaku terbuka untuk menerima informasi masyarakat yang tergolong dalam fakir, miskin, yatim-piatu, janda yang miskin, maupun masyarakat yang masuk dalam 8 asnaf penerima zakat yang lain. "Kami menerima dengan senang hati informasi para mustahik itu," ungkapnya. **(wahid)**



DANA INFAK: Lazisnu Cabang Tuban memberikan dana infak kepada santri TPQ Nurul Huda Palang.

DAFTAR DONATUR LAZISNU CABANG TUBAN

No	Nama Penyalur	Nilai Nominal ZAKAT
01	Drs. A. Badrus Sholeh	Rp 100.000,-
02	Aminah Suhartatik, SH	Rp 50.000,-
03	Katiyem	Rp 50.000,-
04	Achmad Chanif	Rp 100.000,-
05	Ratna S.	Rp 50.000,-
	JUMLAH ZAKAT	Rp 350.000,-
No	Nama Penyalur	Nilai Nominal INF-SDKH
01	Moh. Mahali, SE	Rp 50.000,-
02	Khoirul Fatta	Rp 60.000,-
03	Sulikan	Rp 20.000,-
04	Hari	Rp 50.000,-
05	M. Muhlishin Mufa	Rp 50.000,-
06	Imam Syafi'i	Rp 30.000,-
07	Drs. M. Abdul Ghofar	Rp 50.000,-
08	Imron Zuhri	Rp 50.000,-
09	Mashari, M. Ag.	Rp 50.000,-
10	Yayasan Mabarot Sunan Bonang	Rp 1.000.000,-
11	H.Ashabul Yamin. M.Pd i	Rp 25.000,-
12	Zainul Aminin	Rp 15.000,-
13	Hj. Umi Kulsum	Rp 50.000,-
14	Mjls Mjd Rahmad	Rp 80.000,-
15	Anam Reload	Rp 160.000,-
16	KH. Achmad Mundzir	Rp 100.000,-
17	Bank Jatim Cab. Palang	Rp 250.000,-
	JUMLAH SHODAQOH	Rp 2.070.000,-



KUNJUNGAN: Siswa-siswi SMK YPM 12 Tuban saat mendengarkan penjelasan dari nara sumber dari PT Yakul Indonesia Mojokerto.

Kunjungan Industri untuk Tingkatkan Ketrampilan Siswa

TUBAN KOTA – Untuk meningkatkan keterampilan para siswanya dalam mengahadapi industrialisasi yang semakin berkembang, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) YPM 12 Tuban melakukan kunjungan industri di PT YAKUL INDONESIA Kabupaten Mojokerto. Kunjungan tersebut dilaksanakan pada hari Senin (09/06) lalu dengan diikuti oleh siswa-siswi kelas satu dan dua.

"Tujuan diadakanya kunjungan kerja ini tidak lain untuk membekali siswa-siswi supaya bisa bersaing dengan sekolah SMK lain yang ada di Tuban. Kita bisa lihat sendiri sekarang Tuban telah menjadi kota industri. Banyak pabrik-pabrik besar berdiri di sepanjang jalan pantura," Muhammad Roni, salah satu guru SMK YPM12 Tuban.

Roni juga mengungkapkan bahwa kunjungan industri itu sebagai langkah percepatan perkembangan SMK YPM setelah sebelumnya banyak melakukan terobosan dalam dunia industrialisasi, seperti pembuatan lampu. "Itu semua bukti kerja sama guru-guru SMK supaya sekolah yang bernaung di Ma'arif NU Tuban ini dapat berkembang dengan pesat," ungkapnya.

Selain siswa-siswinya yang ikut dalam kunjungan, banyak juga guru yang ikut. Mereka mendampingi anak didiknya supaya dapat mendapatkan pengalaman yang berharga dan dapat dikembangkan di Kabupaten Tuban. **(arif)**

Mambail Futuh Gelar Haul Masyayikh

JENU – Pondok Pesantren Manbail Futuh Jenu punya gawe besar pada Senin malam (23/06) lalu. Gawe besar itu disusun dalam serangkaian acara untuk memperingati haul akbar ke-70 K.H. Fathurrohman Abu Said dan Masyayikh Manbail Futuh Beji. Rangkaian acara itu meliputi bazar, pengajian umum dan acara sholawat di halaman komplek yayasan setempat.

Bazar dibuka dengan menyuguhkan berbagai barang murah dan terjangkau, seperti busana muslim, pakaian anak-anak, makanan dan minuman.

Dalam puncaknya, acara haul yang menghadirkan para kiai, masayikh setempat, H. Fathul Huda dan habaib dari kawasan Tuban dan sekitarnya itu nampak meriah. Apalagi dengan kehadiran Habib Sholeh bin Ahmad Alaydrus. Sholawat menggema dengan iringan rebana ala Syekher mania bersama Asbabul Musthofa dari Malang, Jawa Timur. "Tahun ini haul terasa berbeda dari tahun sebelumnya. Bertajuk Manbail Futuh bersholawat. Dengan menggemakan sholawat nabi yang sudah menjadi trend masa kini, semoga berkah untuk kita semua," kata K.H. Fathurrohman Mizan, pengasuh Ponpes Mambaul Futuh dalam sambutannya. **(edy)**

Belum Selesai, 13 Peserta Sanlat Lolos SBMPTN

TUBAN KOTA- Pesantren kilat (sanlat) yang dilaksanakan Pimpinan Cabang Gerakan Pemuda Ansor (PC GP Ansor) Tuban, pada 13 Juni 2004 lalu di aula kantor PC NU Tuban. Kegiatan ini dimaksudkan untuk membekali anak-anak NU agar bisa lolos dalam Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) 2014.

Kegiatan yang digelar kurang lebih selama 40 hari itu, diikuti 70 siswa dari sekolah/madrasah yang ada di Tuban. Dari 70 peserta 13 di ataranya sudah dipastikan lolos SNMPTN melalui jalur umum. Meski begitu, 13 peserta itu tetap mengikuti Sanlat sampai selesai.

Menejer Akademik Sanlat GP Ansor Tuban Mohammad Syihabuddin, S.Pd.I mengatakan, penutupan ini bersifat simbolis. Namun kinerja panitia sanlat tidak berhenti di acara penutupan ini. Akan tetapi, masih memiliki tugas mengantarkan peserta ke kampus yang menjadi tujuannya. Selain itu, juga mencari penginapan dan konsumsi selama tes seleksi SBMPTN berlangsung.

"Lebih-lebih kita akan membentengi para peserta sanlat yang lolos tes dan diterima di kampus yang mereka tuju. Agar tidak terpengaruh gerakan sempalan," katanya.

Sementara itu, Manajer Sanlat Tuban Djamal Ghofir S.Sos.I, MA mengaku optimis kepada peserta sanlat dari Tuban untuk maju dan lolos mengikuti seleksi SBMPTN 2014. **(wandi)**

PWNU Paparkan Pemberdayaan Umat

Silaturrahmi dengan PCNU Tuban dan Bojonegoro



SOSIALISASI PROKER: Beberapa pengurus NU dari Tuban dan Bojonegoro saat mengikuti sillaturrahmi di gedung NU Tuban beberapa waktu lalu.

TUBAN KOTA- Pimpinan wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Jawa Timur menggelar silaturrahim dan turun ke bawah (turba) dengan PCNU-MWC NU se-Kabupaten Tuban dan Bojonegoro. Acara yang diikuti semua pengurus PCNU dan MWCNU se-Tuban dan Bojonegoro itu digelar di aula kantor PCNU Tuban pada 25 juni 2014 lalu.

Dalam acara silaturrahim dan turba itu, PWNU mensosialisasikan beberapa program yang menjadi andalannya. Di antaranya program di bidang dakwah, ekonomi, dan kesehatan.

Ketua Tanfidziyah PWNU Jawa Timur, KH.Muhammad Hasan Mutawakil memaparkan dalam bidang dakwah, PWNU akan menguatkan aswaja dengan melalui Asawaja NU Center. Selain itu, berupaya mengaktifkan Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama (LDNU) agar bisa membendung aliran dan paham sempalan Islam atau aliran yang tidak jelas.

Tidak hanya itu, Selain dakwah, bidang pendidikan juga menjadi perioritas PWNU untuk meningkatkan SDM anggota dan kader NU. Dengan melalui lembaga Ma'arif, maka diharapkan NU memiliki anggota dan kader memiliki SDM yang tinggi.

"Selain dua program itu, kami juga memperioritaskan program di bidang ekonomi. Untuk menjalankan program ini kami sudah merencanakan dan siap membantu warga NU, dengan melalui koperasi Mabadiku Bintang Sembilan serta dibantu oleh lembaga perekonomian Nahdlatul Ulama (LPNU)," katanya.

Sementaran itu, Ketua PCNU Tuban, H. Mustain Syukur mengatakan, senang dan menyambut baik atas kedatangannya PWNU ke Tuban. Karena dengan turba tersebut, PCNU bisa belajar dan mensinergikan programnya dengan PWNU. Terutama dalam empat bidang yang disampaikan oleh PWNU tersebut.

"Senang atas kegiatan silaturrahim ini, karena bisa shering dan berkoordinasi terkait program kerja. Terutama dengan program PWNU di bidang ekonomi," katanya.

Bupati Tuban, H. Fathul Huda yang sekaligus wakil tanfidziyah PWNU Jawa Timur saat hadir ditengah acara tersebut mengatakan, PWNU akan senantiasa merespon positif komunikasi antara ulama dan umaro' sehingga bisa berjalan dengan baik. Selain itu, meminta kepada semua PCNU agar mampu membuat isu-isu strategis dalam upaya menjalankan programa-program baik dalam ranah pendidikan, ekonomi maupun yang lainnya.

Terpenting yaitu terkait pendidikan. Dengan keberadaan Ma'arif seyogyanya mampu untuk melakaukan terobosan ke depan terkait pendidikan di Tuban. Tidak hanya itu, semua program khususnya pemberdayaan ekonomi khususnya harus disikapi dengan serius. Sebab hal itu merupakan sebuah upaya untuk meningkatkan pereokomian warga nahdliyin. **(wandi)**



KONSOLIDASI: Pengurus MWC NU Singgahan foto bersama dengan tim PCNU Tuban.

Masalah Pendidikan Dominasi Lailatul Ijtimak Singgahan

SINGGAHAN-Pengurus Majlis Wakil Cabang (MWC) NU, Kecamatan Singgahan pertengahan Juni lalu menggelar acara rutin Lailatul Ijtimak di Desa Kedung Jambe, Singgahan. Di banding dengan Lailatul Ijtimak yang lain--baik di kecamatan lain maupun di Singgahan sendiri—acara yang dimulai pukul 21.00 WIB tersebut cukup berbeda. Sebab, selain dihadiri pengurus PC NU Tuban, acara juga dihadiri Ketua LP. Ma'arif Tuban Akhmad Zaini.

Dari unsur PC NU yang hadir adalah Wakil Ketua, H. Sutrisno Rahmat dan Seketaris PC NU H. Noor Faeko Sumarno. ''Kehadiran ketua Ma'arif pada acara Lalilatul Ijtimak di Singgahan, karena perminataan dari pengurus MWC di sana. Mereka melihat masalah pendidikan adalah masalah penting yang sering terjadi di daerah. Karena itu, ketua Ma'arif diharapkan bisa hadir,'' kata Noor Faeko.

Selama acara berlangsung, permasalah pendidikan memang cukup mendominasi. Pengurus NU di Singgahan yang mayoritas berprofesi sebagai guru menanyakan banyak hal terkait dengan kebijakan pendidikan di Kabupaten Tuban. Di hadapan peserta, Zaini berjanji akan berupaya memecahkan persoalan yang ada. ''Kami akan bekerja keras untuk kemajuan Ma'arif. Namun kami berharap, pengurus NU, baik dari tingkat Cabang hingga tingkat Ranting ikut serta membantu kemajuan sekolah atau madrasah di bawah Ma'arif,'' tandas mantan Redaktur Jawa Pos ini. (aza)

IPNU IPPNU Grabakan Gelar Makesta

GRABAGAN– Jajaran kepengurusan PAC IPNU-IPPNU Grabagan di bawah kepemimpinan Arif dan Umi berhasil menunjukkan eksistensinya. Kali ini mereka mengadakan Makesta (Masa Kesetiaan Anggota) bersama di Gedung MTs Al Musthofa Grabagan pada Sabtu-Ahad (21-22/06) lalu. Dengan menggelorakan semangat pembentukan karakter perjuangan pemuda masa kini, mereka menggelar acara itu.

Acara tersebut dibuka langsung oleh Ketua MWC NU Grabagan Kiai Ali Mashud. Jumlah peserta acara perdana itu mencapai 50 delegasi dari PR-PK yang ada di Grabagan. Dalam sambutannya, Kiai Ali memberi semangat kepada pengurus yang baru dilantik 4 bulan yang lalu itu. "Saya yakin kalian pasti bisa mdnjadi bagian yang memperjuangkan NU," ungkapnya.

Arif optimis ke depan organisasi yang dipimpinnya akan mampu membentuk kader-kader baru NU. "Inilah kerja keras kami dalam mengawal PR-PK se-Kecamatan Grabagan," tandasnya. **(edy)**



PANTOMIM: Dua siswa SMA Manbail Huda saat menampilkan pantomim dalam haflah di Yamanhuda-Kaliuntu-Jenu.

Haflah, Pentaskan 25 Judul Karya Seni

JENU- Acara haflah akhirussanah Yayasan Manbail Huda Kaliuntu, Jenu pada tahun ini terselenggara dengan meriah. Acara itu diselenggarakan selama 3 hari (Sabtu-Senin, 21-23/06). Pada hari pertama, acara difokuskan untuk pawai ta'aruf. Seribu lebih siswa-siswi dan para santri Yayasan Manbail Huda turut andil dalam pawai tersebut.

Pada hari kedua, acara dikonsentrasikan pada acara pentas seni. Berbagai macam karya seni (music, tari, drama, pantomime, parodi, pidato dan beberapa pementasan yang lain) ditampilkan para siswa-siswi dan santri dari PG, RA, MI, MTs, SMA dan Madin Manbail Huda. "Total karya yang ditampilkan mencapai 25-an," ungkap salah satu panitia pelaksana. Karena itu, acara pentas seni dimulai dari jam 2 sore sampai jam 11 malam. Pada acara pentas itu, siswa-siswi SMA Manbail Huda mementaskan drama komedi, pantomi dan musikalisasi puisi.

Sementara itu, pada puncaknya, acara ditutup dengan wisuda purna siswa dan pengajian umum. KH. Ahmad Saerozi dari Lamongan didatangkan untuk memberikan mauidhoh hasanah. **(wakhid)**

Tumbuhkan Cinta Nabi dengan Sholawat

RENGEL- Komunitas pencinta Nabi yang bernama Malidurrosul Shimthud Dhuror menggelar acara yang bertajuk Sholawat Shimthud Dhuror di halaman Pondok Pesantren Nglaren Rengel pada Selasa (12/06) lalu.

Acara yang dihadiri sekitar100 pemuda se-Kecamatan Rengel dan undangan delegasi dari Kerek, Soko dan sekitarnya itu mengusung tema " Rasulullah sebagai Idola Kaum Muda". Para pemuda itu bersenandung memanjatkan rasa mahabbah kepada sang Nabi Muhammad SAW secara serentak.

Kegiatan yang menjadi rutinitas setiap sebulan sekali itu, dihadiri langsung oleh Habib Alwi bin Assegaf dari Tuban. Dalam tausiyyahnya, dia memberikan motivasi untuk selalu menumbuhkan rasa cinta kepada Nabi. "Ibaratkan kita dan nabi adalah sepasang kekasih. Sampai di surga pun kita akan tetap bersama," kata Habib asal Kutorejo Tuban ini. **(edy)**



LOMBA 4 BAHASA: Peserta dan penonton lomba pidato 4 bahasa berkumpul di halaman MI Hidayatul Mubtadiin beberapa waktu lalu.

Cari Bibit Dai-Dai Handal

MONTONG – MI Hidayatul Mubatadiin Bonagung, Montong menggelar lomba pidato 4 bahasa (Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, Bahasa Inggris dan Bahasa Jawa) pada awal Juni lalu. Pihak sekolah menuturkan lomba tersebut bertujuan agar siswa-siswi belajar tampil di depan umum sejak dini. Walaupun belum mampu menelurkan dai cilik yang mumpuni, tetapi siswa-siswi sangat senang dengan adanya lomba pidato 4 bahasa tersebut.

"Anak-anak sangat antusias. Itu terbukti dengan adanya peserta lomba yang mencapai 50 lebih," Ungkap Kepala Sekolah Zainul Arifin, S.Pd. Para peserta itu pun tidak canggung ketika berada di atas pentas dan dinilai oleh dewan juri. Mereka juga tidak takut apabila salah dan diledek oleh temen-temennya.

Dari lomba pidato Empat Bahasa tersebut, pihak madrasah berharap nantinya bisa melahirkan siswa-siswi yang potensial dalam bidang pidato.

Dari sekian banyak peserta lomba yang ikut, juara satu lomba pidato Bahasa Indonesia diraih oleh Wafidatul Isna Kholidah, juara satu Bahasa Inggris diraih oleh Koirin Ismawati, juara satu Bahasa Arab disabet oleh Putri Ayu Indah Sholikhah, dan juara satu Bahasa Jawa digenggam oleh Khoirin Ayu Amita. **(amin)**



DITERIMA ANAK YATIM: Tiga peserta didik dari MI Tarbiyatul Banin Banat saat berpose bersama dewan guru usai menerima santunan NUsa peduli.

Disalurkan dalam Bentuk Uang Tunai

MONTONG – Di sela-sela Haflah Akhirussanah MA Tarbiyatul Banin Banat Montong, NUsa peduli disalurkan. Penyaluran kali ini dilakukan di MI Tarbiyatul Banin Banat, dan diserahkan oleh Ketua MWC Ma'arif NU Montong Abdussalam, M.Pd.I pada Rabu (25/06).

Seperti bulan sebelumnya, dana yang disalurkan sebesar Rp. 600 ribu diberikan kepada 3 siswa-siswi MI Tarbiyatul Banin Banat. Bedanya, bila bulan sebelumnya penyaluran dalam bentuk barang, saat ini diberikan dalam bentuk uang tunai.

Ketiga siswa yang menerima santunan tersebut adalah anak yatim yang ditinggal oleh bapaknya sejak kecil. Mereka adalah Rizka Roihatul Jannah (kelas 5), putri dari Ny. Datun yang kesehariannya sebagai seorang petani. Kemudian, Wawan Hendri Kurniawan (kelas 1), putra dari Ny. Darsih seorang buruh tani yang setiap harinya bekerja di ladang orang lain. Dan terakhir Ahmad Alfin Muzzaki (kelas 2) putri dari Ny. Walim.

"Ketiganya berasal dari keluarga yang benar-benar kurang mampu, tetapi selama ini mereka tidak pernak mengecewakan guru-gurunya. Mereka selalu disiplin dalam kesehariannya di sekolah," jelas Abdussalam.

Usai menerima, Rizka mengatakan kalau uang santuan yang dia terima akan dibelikan kebutuhan untuk sekolah besok pada tahun ajaran baru. Sedang Alfin bermaksud akan membeli baju baru untuk hari raya besok. **(amin)**

Dana Masuk Bulan Juli 2014

1. Anggun Busana	Rp	100.000
2. reShare Rabbani Tbn	Rp.	100.000
3. Moslem Store	Rp.	100.000
4. NNH	Rp.	200.000
5. Hazna Center	Rp.	50.000
6. P.Arif Tribina	Rp.	45.000
7. Amarudin	Rp.	25.000
8. Adek Joko	Rp.	25.000
9. Hamba Allah	Rp.	20.000
10. Prosentase Iklan	Rp.	60.000
11. Saldo Juni	Rp.	4.282.300
Jumlah	Rp	5.553.800
Disalurkan	Rp	600.000

Saldo Dana NUsa Peduli

Rp 4.953.800

(Empat juta sembilan ratus lima puluh tiga ribu delapan ratus rupiah)